

**NARASI TEKS SUCI TENTANG PENCIPTAAN**

**(Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Kaṣīr Dan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān)**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Gabriellea Lubaba**

**200204110020**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**NARASI TEKS SUCI TENTANG PENCIPTAAN**

**(Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Kaṣīr Dan Tafsir Fī Ṣilālil Qur'ān)**

**SKRIPSI**

**oleh:**

**Gabriellea Lubaba**

**200204110020**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### NARASI TEKS SUCI TENTANG PENCIPTAAN

(Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Kaṣīr Dan Tafsir Fi Zilālil Qur'ān)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 9 Maret 2024

Penulis



Gabrielle Lubaba

NIM. 200204110020

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Gabriellea Lubaba NIM: 200204110020 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### NARASI TEKS SUCI TENTANG PENCIPTAAN

(Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Kaşir Dan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

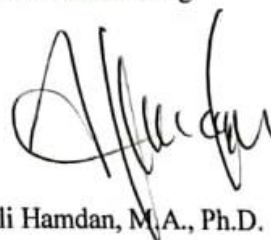


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 09 Maret 2024

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi Saudari Gabriellea Lubaba, NIM 200204110020, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### NARASI TEKS SUCI TENTANG PENCIPTAAN

(Studi Komparatif: Tafsir Ibnu Kašir Dan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 01 Maret, 2024 dengan nilai: 86

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI

NIP. 196807152000031001

2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP.197303062006041001



Ketua



Sekretaris



Penguji Utama

Malang, 09 Maret 2024

Dekan



Prof. Dr. Sudirman M.A

NIP. 197708222003011003

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

*And one of His signs is that He created for you spouses from among yourselves so that you may find comfort in them. And He has placed between you compassion and mercy. Surely in this are signs for people who reflect*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah swt kepada kita semuanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “Narasi Teks Suci Tentang Penciptaan (Studi Komparatif Tafsir Ibn Kaṣīr Dan Tafsir Fī Zilālil Qur’ān)” dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, yakni baginda Nabi Muhammad Saw, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu yang didasarkan pada iman dan islam. Serta semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang ikut membantu dan memberikan masukan serta arahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu dalam kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan

pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi, serta selaku dosen wali penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Yang terutama dan paling inti, teruntuk kedua orang tua penulis, *abī al-mahbūb*, Baba Daniyal Mahfudz dan *ummī al-mahbūbah*, umi Siti Hamidah, yang sangat penulis cintai dan sayangi. Terimakasih atas segala doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, serta motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti saat ini. Serta seluruh keluarga dan kerabat penulis, semoga mereka semua selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan selalu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.
7. Seluruh guru penulis, mulai dari guru-guru di TK Ihyaul Ulum Gresik, TPQ Al-Faqihyyah, MI Ihyaul Ulum Dukun Gresik, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura, Pondok Pesantren Tahfidzhil Qur'an Nurul Huda



Joyosuko Metro Malang yang telah berjasa serta ikhlas dalam mendo'akan, memotivasi mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melimpahkan keberkahan dalam umur dan kehidupannya, memudahkan segala urusannya serta tercapainya hajat yang beliau-beliau panjatkan.

8. Kepada sahabat-sahabat saya Nabila Shema Shabriyah, Syarifi Lu'lul Mufarichah, dan Nasywa Nabila Khoiruddin yang selalu ada dan menguatkan untuk berbagi cerita, baik dikala suka maupun duka. Terimakasih atas doa, motivasi dan kebersamaannya selama ini. Semoga tetap terjaga persaudaraan ini sampai kapanpun, sukses selalu buat kalian dimanapun berada.
9. Segenap Keluarga Jaffen (Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 20) yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
10. Teman-teman angkatan semasa nyantri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dari kalian aku belajar arti persaudaran yang saling menguatkan dalam melangkahi jejak manis-pahitnya hari, serta perjuangan dan saling memotivasi untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menuntut ilmu. Terimakasih Zava Riesca, atas kebersamaannya, kehadiran kalian semua adalah anugerah terindah.
11. Ucapan terimakasih kepada semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis meminta maaf dan juga mengharapkan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan maupun kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini, demi penulisan yang lebih baik selanjutnya. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Akhir kata, penulis berharap dan bermunajat kepada Allah SWT semoga semua pihak yang selalu membantu dan mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan kebaikan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT.

Malang, 15 Februari 2024

Penulis,

Gabriellea Lubaba

NIM.200204110020

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

### A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w

ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk penggatu lambang “ع”.

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أِي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... / آ ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

#### D. Ta' Marbutah (ة)

*Transliterasi* untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الْمَدِينَةُ الْفَضْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

#### E. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( *ِ ع* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya

النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab*

### I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*      بِاللَّهِ *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fīh al-Qur'ān*

*Inna awwala baitin wuḏi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxi</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II</b> .....	<b>28</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>28</b>
A. Terminologi Penciptaan .....	28
1. Makna <i>Khalafa</i> .....	29
2. Makna <i>Ja'ala</i> .....	30
B. Tafsir Ibnu Kašir .....	30
1. Sistematika Penafsiran.....	31

2.	Corak Tafsir.....	33
3.	Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Kaṣīr .....	34
C.	Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.....	37
1.	Sistematika Penafsiran.....	39
2.	Corak Tafsir.....	40
3.	Metode Penafsiran Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.....	40
D.	Metode Mauḍū'ī (Tematik).....	42
E.	Metode Muqāran (Komparatif).....	45
<b>BAB III</b>	.....	<b>47</b>
<b>PEMBAHASAN</b>	.....	<b>47</b>
A.	Objek Lafadz <i>Khalaqa</i> dan <i>Ja'ala</i> dalam Al-Qur'an.....	47
B.	Tafsiran Lafadz <i>Khalaqa</i> .....	53
1.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Manusia .....	53
2.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Langit dan Bumi .	54
3.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan atau Suami Istri.....	55
4.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Hewan.....	56
5.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan .....	58
6.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Mati dan Hidup...	59
7.	Lafadz <i>Khalaqa</i> yang mempunyai objek Penciptaan Jin .....	60
C.	Penafsiran Lafadz <i>Ja'ala</i> .....	61
1.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Manusia.....	61
2.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Langit dan Bumi.....	61
3.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Siang dan Malam ...	63
4.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan atau Suami Istri	64
5.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan.....	65
6.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Surga .....	65
7.	Lafadz <i>Ja'ala</i> yang mempunyai objek Penciptaan Gunung.....	66

D. Analisis Penafsiran Lafadz <i>Khalaqa</i> dan <i>Ja'ala</i> dalam Tafsir Ibnu Kašīr dan Tafsir <i>Fī Zilālil Qur'ān</i> .....	67
<b>BAB IV</b> .....	<b>70</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.1: Perbedaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

**Tabel 3.1: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Manusia**

**Tabel 3.2: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Manusia**

**Tabel 3.3: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Langit dan Bumi**

**Tabel 3.4: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Langit dan Bumi**

**Tabel 3.5: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Siang dan Malam**

**Tabel 3.6: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Pasangan Suami Istri**

**Tabel 3.7: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Pasangan Suami Istri**

**Tabel 3.8: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Hewan**

**Tabel 3.9: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Hewan**

**Tabel 3.10: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Pasangan untuk semua Makhluk**

**Tabel 3.11: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Makhluk**

**Tabel 3.12: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Surga**

**Tabel 3.13: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Gunung**

**Tabel 3.14: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Laki-laki dan Perempuan**

**Tabel 3.15: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Mati dan Hidup**

**Tabel 3.16: Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Jin**

## ABSTRAK

Gabriellea Lubaba, 2024. Narasi Teks Suci Tentang Penciptaan Studi Komparatif Tafsir Ibn Kašīr Dan Tafsir Fī Zīlālil Qur’ān. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

---

Kata Kunci: Penciptaan, Tafsir, Studi Komparatif

Berbicara mengenai penciptaan dalam al-Qur’an, tidak jauh dari lafadz *khalaqa* dan *ja’ala*, yang memiliki arti menciptakan secara general. Kedua lafadz tersebut terlihat sama, tetapi akan berbeda makna ketika ditelaah lebih dalam lagi. Penelitian terdahulu lebih terfokus pada penafsiran *khalaqa* dan *ja’ala* secara masing-masing per-lafadz, tidak mengkomparasi diantara keduanya, padahal ketika ditelaah lebih lanjut kedua lafadz tersebut memiliki sinonim, tetapi berbeda dalam penggunaannya di dalam sebuah ayat. Penelitian ini menjadi menarik karena membahas perbedaan pemikiran antara lafadz *khalaqa* dan *ja’ala* dalam pemikiran Ibn Kašīr dan Sayyid Qutb.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya Bagaimana narasi teks suci tentang penciptaan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Bagaimana Interpretasi narasi terkait penciptaan dalam Tafsir Ibn Kašīr dan Tafsir Fī Zīlālil Qur’ān. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data-data terkait, untuk membantu menyelesaikan penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat al-Qur’an yang ditulis oleh Ibnu Kašīr yang berjudul Tafsir al-Qur’an al-Adzim dan Sayyid Qutb yang berjudul Tafsir Fī Zīlālil Qur’ān.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengenai lafadz *khalaqa* dan *ja’ala*. Secara general, Sayyid Qutb dan Ibn Kašīr mempunyai penafsiran yang sama dalam memaknai *khalaqa* dan *ja’ala* dengan arti penciptaan. Secara spesifik, Sayyid Qutb dan Ibn Kašīr pun mempunyai satu arah yang sama dalam memaknai atau menafsirkan *khalaqa*, yakni mengartikan maksud “penciptaan” dari lafadz *khalaqa* adalah penciptaan yang bersumber dari Allah SWT. yang mana tiada bisa yang menandinginya. Hal yang sama juga pada lafadz *ja’ala* mempunyai makna menjadikan, membuat, atau menetapkan sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Walaupun kedua tafsir tersebut memiliki latar belakang yang berbeda yakni, Tafsir Ibn Kašīr merupakan salah satu kitab klasik dan memiliki corak tafsir *bi al-ma’sūr*,. Sedangkan tafsir Fī Zīlālil Qur’ān salah satu kitab kontemporer dalam awal kepenulisan Sayyid Qutb yang menggunakan corak *lughawi* (seni dan sastra), tetapi keduanya memiliki hasil akhir penafsiran yang sama dalam penafsiran lafadz *khalaqa* dan *ja’aala*. Adanya latar belakang yang berbeda antara Ibn Kašīr dan Sayyid Qutb tidak membuat penafsiran keduanya berbeda.

## ABSTRACT

Gabriellea Lubaba, 2024. Narrative of Sacred Texts About the Creation of a Comparative Study of Tafsir Ibn Kašir and Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Undergraduate Thesis, Study Program of Qur'an dan Tafsir Science, Faculty of Shari'a, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

---

Keywords: Creation, Tafsir, Comparative Study

When discussing creation in the Quran, it was not far from the words "khalāqa" and "ja'ala," which meant creating in a general sense. Both words seemed similar, but their meanings differed when examined more closely. Previous research focused more on the interpretation of "khalāqa" and "ja'ala" separately, without comparing the two, although when examined further, both words had synonyms but differed in their usage within a verse. This research became interesting because it discussed the differences in thought between "khalāqa" and "ja'ala" in the thinking of Ibn Kašir and Sayyid Qutb.

Several questions were posed in this research, including: How does the narrative of the sacred text regarding creation in the verses of the Quran? And how is the interpretation of the narrative related to creation in the Tafsir of Ibn Kašir and the Tafsir Fi Zhilalil Qur'an? To answer these questions, the author used a library research method by gathering related data to help complete this research. The primary data sources in this study were interpretations of Quranic verses written by Ibn Katsir titled Tafsir al-Qur'an al-Adzim and Sayyid Qutb titled Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

This research concluded that regarding the words "khalāqa" and "ja'ala," generally, Sayyid Qutb and Ibn Kašir had the same interpretation in interpreting "khalāqa" and "ja'ala" with the meaning of creation. Specifically, Sayyid Qutb and Ibn Katsir also had the same direction in interpreting or explaining "khalāqa," which was to interpret the meaning of "creation" from the word "khalāqa" as a creation sourced from Allah SWT, which no one could rival. The same applied to the word "ja'ala," which meant making, creating, or establishing something into something else. Although these two interpretations had different backgrounds, namely, Ibn Kašir's Tafsir being one of the classical books and having a pattern of bi al-ma'sūr interpretation, while Tafsir Fi Zhilalil Qur'an being one of Sayyid Qutb's early contemporary books using a linguistic pattern (arts and literature), they both had the same final interpretation of the words "khalāqa" and "ja'ala." The different backgrounds between Ibn Kašir and Sayyid Qutb did not make their interpretations different.

## مستخلص البحث

جبرليا لبابا , 2024. النصوص المقدسة في معنى خلق دراسة مقارنة لتفسير ابن كثير وتفسير في ظلال القرآن. البحث الجامعي, قسم علوم القرآن والتفسير, كلية الشريعة, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف : د. علي حمدان، الماجستير

الكلمات المفتاحية : خلق، تفسير، دراسة مقارنة

بحث عن الخلق في القرآن ليس ببعيد عن كلمتي "خلق وجعل" التي تحملان معنى الخلق بشكل عام. كلاهما متماثلين، لكن لهما معاني مختلفة عند فحصهما بشكل أعمق. وقد ركزت الأبحاث السابقة أكثر على تفسير خلق وجعل كل على حد، دون مقارنة بينهما، مع أنه عند التعمق في بحث معناه فإن اللفظين مترادفتان، لكنهما يختلفان في استخدامهما في الآية. وهذا البحث مثير للاهتمام لأنه يناقش الاختلافات في الفكر بين لفظ خلق وجعل في أفكار ابن كثير وسيد قطب.

وهناك عدة أسئلة تطرح في هذا البحث منها كيفية رواية النص المقدس عن خلق في آيات القرآن وكيفية تفسير الرواية المتعلقة بالخلق في تفسير ابن كثير وتفسير في ظلال القرآن. للإجابة على هذا السؤال استخدم الباحثة منهج البحث مكتبي من خلال جمع البيانات ذات الصلة، للمساعدة في إنجاز هذا البحث. مصدر البيانات الأساسي في هذا البحث هو تفسير آيات القرآن الكريم التي كتبها ابن كثير بعنوان تفسير القرآن العظيم وسيد قطب بعنوان تفسير في ظلال القرآن.

ويخلص هذا البحث إلى ما يتعلق بلفظ خلق وجعل. وعلى العموم فإن سيد قطب وابن كثير لهم نفس التفسير في معنى خلق وجعل بمعنى الخلق. وعلى وجه التحديد، فإن سيد قطب وابن كثير أيضا لهما نفس الاتجاه في تفسير أو تفسير الخلق، وهو تفسير معنى "خلق" من كلمة خلق على أنها خلق مصدره الله سبحانه وتعالى. الذي لا يمكن لأحد أن يضاهيه. ونفس الشيء أيضا في كلمة "جعل" له معنى صنع أو أدخل شيئا في شيء آخر. وعلى الرغم من أن التفسيرين لهما خلفيات مختلفة، إلا أن التفسير ابن كثير هو كتاب كلاسيكي ويتمتع بخاصية التفسير بالمعطور. وفي الوقت نفسه، يعتبر تفسير في ظلال القرآن من الكتب المعاصرة في الكتابة المبكرة لسيد قطب الذي يستخدم أساليب اللغة والأدب، لكن كلاهما نفس التفسير النهائي في تفسير لفظ خلق وجعل. إن اختلاف الخلفيات في البحث بين ابن كثير وسيد قطب لا يجعل تفسيريهما مختلفا.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat terbesar yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Sebuah keajaiban yang dapat dipercayai seluruh manusia dari waktu ke waktu, serta manusia tidak dapat mengubah keotentikannya karena Allah yang melindunginya. Hal ini dijelaskan dalam ayat 9 surat Al-Hijr dalam Al-Qur'an.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.(Al-Hijr 15: 9)

Kalam Allah yaitu Al-Qur'an diyakini mempunyai mukjizat yang sangat berbeda dengan kitab lainnya. Yang di dalamnya terdapat perbedaan antara lain *balaghah, dan fashahah* keindahan struktur dan gaya bahasanya tidak bisa dibandingkan dengan kitab lainnya. Mukjizat-mukjizat dalam Al-Quran memuat berbagai aspek, baik dari pemaparaannya, segi bahasa, aktualitas, dan lain-lain, para mufassirin yang telah menyusun kemukjizatanannya, diantaranya yaitu di Indonesia terdapat mufassir Quraish Shihab telah menyusun mukjizat tersebut, yang buku karangannya dengan judul mukjizat Al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Jakarta : Mizan, 1998), hlm. 131

Umumnya masyarakat Indonesia belum mengenal dan mempelajari bahasa Arab, masih sulit untuk mengetahui letak keajaiban Al-Quran dari sudut pandang linguistik, karenanya untuk mengetahui kualitas susunan kata yang tinggi belum dapat dipahami jika keindahan bahasa itu sendiri tidak dapat merasakannya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menjelaskan maknanya menggunakan kata sesuai susunan yang sangatlah indah sehingga mampu menarik perhatian, bahkan seorang pun tidak ada yang dapat menandingi susunannya.<sup>3</sup> Diantara kemukjizatnya Al-Quran adalah terkadang susunan ayatnya bukan bersifat *muqayyad* tetapi bersifat *muthlaq* serta mengandung beberapa makna. Dengan demikian, Al-Quran menjadi kitab yang terus eksis dan dapat digunakan kapan saja.

Gramatika bahasa Al-Qur'an diutarakan dalam bahasa Arab memiliki kesastraan serta kebahasaan yang mana bahasa yang digunakan sangatlah tinggi sampai-sampai ahli sastra seluruh dunia tak berhenti mengaguminya keindahan sastra dan kebahasaan tersebut. Sebab yang membuat gramatika bahasa Al-Quran unggul yaitu retorika, morfologi, diksi, stilistika, fonetik, teks, morfologi, tata bahasa, semantik, keselarasan dan makna kandungan Al-Quran tersebut. Faktanya, Bahkan ketika para penulis dan ilmuwan terhebat di dunia berkumpul tak ada seorang pun yang mengalahkan keindahan bahasa serta makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Jakarta : Mizan, 1998), hlm. 101

<sup>3</sup> Tengku M. Hasbi al-Shidieqy. (2011). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra). Hlm. 120

Sesungguhnya itu adalah bukti bahwa Al-Quran berasal dari sang Maha Kuasa.<sup>4</sup>

Terdapat dalam Al-Qur'an banyak ditemui lafadz sinonim, mempunyai pengertian secara dalam, masing-masing kata mempunyai arti sama, namun jika diperhatikan terlihat perbedaan antara tiap kata. Untuk menjelaskan proses penciptaan sesuatu, Al-Qur'an terdapat empat lafadz yaitu, *Khalaqa*, *Ja'ala*, *Fathara* dan *Bada'a*. Di antara lafadz tersebut, berulang kali menemukan yang sama dalam terjemahannya. Seperti terdapat dalam terjemahan Al-Quran dijelaskan dengan kata menjadikan atau menciptakan. Tetapi disini penulis hanya membahas lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* yang berarti penciptaan. Lafadz *khalaqa* artinya bahwa penciptaan bersumber dari Allah. Jadi lafadz ini hanya merujuknya satu objek. Maka dari itu, *ja'ala* berbeda dengan *khalaqa*. *Ja'ala* menjadikan, menciptakan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Jadi variabel dalam lafadz ini menampilkan satu kali pembuatan dalam dua objek sekaligus.

Bahasa Al-Quran memuat makna yang saling berkaitan dengan makna lainnya serta mengandung nilai-nilai yang agung. Seringkali, bahasa Al-Quran mengandung beberapa konsep yang tidak hanya mempunyai satu makna saja tetapi mempunyai banyak makna. Maka dari itu, secara keseluruhan, mengungkapkan makna-makna yang baru dalam bahasa Al-Quran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Maghdy Shehab, "Kemukjizatan Al-Qur'an", Yusni Amru Ghazali (ed), *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Nayla moona, 2011), h. 6-7

<sup>5</sup> Sugeng Sugiono, *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Pres, 2009), h.3

Dalam bahasa Arab terdapat banyak kosa kata yang mempunyai satu makna. Secara linguistik hal ini dapat disebut sinonim (*Taraduf*). Namun demikian, ulama berbeda pendapat tentang perkara ini.<sup>6</sup> Perbedaan pendapat ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu ulama yang setuju adanya sinonim (*Taraduf*) begitupun sebaliknya ulama yang tidak setuju menolak adanya sinonim (*Taraduf*). Sebagian besar ahli bahasa setuju dengan adanya sinonim (*Taraduf*), sebagian lainnya menolak adanya sinonim (*Taraduf*).<sup>7</sup> Ulama yang menolak sinonim tersebut menurut analisisnya bahwa ada perbedaan makna setiap kata yang mana jika dilihat dari kata berikutnya tetapi hal ini tidak mengubah makna dasarnya.<sup>8</sup>

Alasan yang mendasar mengapa para ulama sepakat dengan adanya sinonim (*Taraduf*) adalah karena kebanyakan mereka belum memahami taraduf sebagai kata-kata yang berbeda bentuk namun mempunyai makna yang sama. namun hendaknya diinterpretasikan dalam kata lain, yaitu *al-ahruf sab'ah, mutasyabih, dan taukid*.<sup>9</sup>

Salah satu ulama yang tidak sepakat dengan adanya *taraduf* adalah Binti al-Syati'. Alasan mendasarnya adanya *taraduf* didasarkan pada al-Anbari bahwa dalam setiap kata memiliki makna tertentu dan mengandung sebab-sebab tersendiri didalamnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, "*Kaidah-Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h.105

<sup>7</sup> Badrus Samsul Fata, "Madzhab Sinonimitas (Al-Taraduf) Dalam Ulumul Qur'an", *dalam jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2 No. 1, Februari 2022, h.27

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, "*Kaidah-Kaidah Tafsir*", (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h.105

<sup>9</sup> Iqval Febriyan, et al., eds., "*Tema-tema Utama Linguistik dalam Adab Al-Kitab Karya Fonumental Ibnu Al-Kutaibah*", (Serang: A-Empat, 2021) h.28

<sup>10</sup> Iqval Febriyan, et al., eds., "*Tema-tema Utama Linguistik dalam Adab Al-Kitab Karya Fonumental Ibnu Al-Kutaibah*", (Serang: A-Empat, 2021) h.31

Makna dari *balaghah*, Al-Quran memiliki makna yang sangat luas. Setiap kata yang terdapat dalam Al-Quran mempunyai arti yang sama tetapi maknanya berbeda, maka dari itu setiap kata dalam Al-Quran mempunyai sinonim. Ada banyak contoh dalam Al-Qur'an yang artinya sama namun maknanya berbeda. Seperti halnya lafadz *ja'ala* dan *khalaqa*, keduanya mempunyai makna yang sama. Namun jika dilihat dari sudut pandang lain, kedua kata ini mempunyai arti dan konotasi yang berbeda.<sup>11</sup>

Husein al-Dhahabi mengatakannya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penyalahgunaan dan distorsi makna ayat-ayat Al-Quran. Diantaranya adalah fanatik madzhab, kisah-kisah Israiliyat dan Yahudi, kepentingan ber-ideologi, kebebasan berpendapat politik. Sangatlah berbeda pendapatnya dengan Sa'id Nursi, bahwa yang menyebabkan terjadinya salah paham dalam memahami Al-Qur'an, yaitu dengan mengandalkan teks tanpa menyentuh sifat eksoteriknya, kurang memperhatikan maqasidnya dan kurang menguasai bahasa Arab.<sup>12</sup> Bahkan saat ini, banyak orang yang melihat dan memahami Al-Quran hanya dari isi teksnya, menggunakan Al-Quran terjemahan dan kamus, sehingga beranggapan bahwa setiap kata yang mempunyai arti sama juga mempunyai makna sama. Oleh karena itu, Al-Qur'an mempunyai banyak

---

<sup>11</sup> W. Montgomery Watt, "*Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) jilid. 1, h. 131

<sup>12</sup> Moh. Bakir, "Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an sesuai dengan tujuannya)," *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 (01 Agustus 2015), h. 50-51.

sinonim tetapi dengan objek berbeda, bahkan lafadz tersebut memberikan makna tersendiri pada setiap ayatnya.

Proses menciptakan sesuatu dalam Al-Qur'an mengaplikasikannya dengan lafadz *Khalaqa*, dan *ja'ala*. Lafadz tersebut sering disebutkan dalam Al-Qur'an dengan arti (terjemahan) yang sama sebagaimana dijelaskannya yaitu dengan arti menciptakan atau menjadikan.

Menurut ahli tafsir Alquran Ahmad Musthafa al-Maraghi lafadz *khalaqa*, dimana lafadz *khalaqa* digunakan untuk merujuk pada suatu proses perancangan penciptaan yang tidak ada contoh sebelumnya dan menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda dengan aslinya, sedangkan kata *ja'ala* digunakan untuk mengacu pada proses menanam dari benih yang ada. Al-Maraghi menjelaskan, kata *khalaqa* pada ayat 12-14 surat al-Mu'minin artinya Tuhan menciptakan zat dasar asal usul manusia, khususnya nutfah dari sari pati tanah, kemudian dipindahkan nutfah ke dalam rahim wanita melalui proses *sex intercourse* (hubungan seksual) dengan menggunakan kata *ja'ala*. Kemudian proses nutfah mengambil bentuk yang sama sekali berbeda, yaitu *'alaqah* dengan kata *khalaqa*, hingga prosesnya menjadi *mudhgah* dan *'idham* dengan kata *khalaqa*.<sup>13</sup>

Penggunaan makna, maksud, dan Tujuan Kata dalam al-Qur'an mengenai penciptaan lafadz "*khalaqa-ja'ala*". Sebab makna dari kata *khalaqa* dan *ja'ala* serupa secara bahasa. Namun pengaplikasiannya sangat berbeda. Maka dari itu, penulis ingin meneliti lebih jauh terhadap perbedaan kedua

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1(Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 212

makna kata tersebut. Apakah dari kedua kata ini mempunyai makna yang sama atau berbeda dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dengan objeknya dan membandingkannya. Maka dari itu, merujuk beberapa pendapat mufassir jika ayat-ayat tersebut akan dikaji sesuai dengan lafadz tersebut. Khususnya pada kata *khalaqa* dan *ja'ala*, Menghadapi permasalahan tersebut, penulis merasa penting dan merasa menarik untuk membahasnya. Karenanya, banyak orang yang belum memahami perbedaan makna *khalaqa* dan *ja'ala* pada Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān. Kedua tafsir tersebut penulis bahas karena perbedaan zaman dan perbedaan corak penafsirannya.

Dalam Tafsir Ibn Kaṣīr ialah salah satu tafsir klasik dan memiliki corak tafsir *bi al-ma'sūr*, yakni penafsiran dengan al-Qur'an, hadis, dan perkataan para sahabat dan tabi'in. corak-corak tafsir yang dapat ditemukan dalam Tafsīr Ibn Kaṣīr yaitu corak *fiqhi*, corak *ra'yi* dan corak *qira'at*<sup>14</sup> Sedangkan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān karya Sayyid Qutb ialah salah satu kitab kontemporer dalam awal kepenulisan kitab tafsirnya Sayyid Qutb menggunakan corak *lughawi* (seni dan sastra),<sup>15</sup> kemudian corak penafsiran sastrannya mengkombinasikannya dengan corak tafsir *adabi ijtīmā'i* (kebudayaan masyarakat), yaitu corak tafsir yang dicirikan dengan keindahan gaya bahasanya disamping mengutamakan fokus pembahasannya pada persoalan social kemasyarakatan.

---

<sup>14</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali press, 1994), 59.

<sup>15</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, Jilid 1, hlm. 14

Oleh karenanya perbedaan yang ada pada dua tafsir tersebut menjadikan menarik untuk diteliti dari kata yang ada dalam ayat Al Qur'an berupa *Ja'ala* dan *khalaqa* Yang memiliki arti yang sama secara *lughawi* namun memiliki perbedaan ma'na penafsiran pada tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Narasi teks suci tentang penciptaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimana Interpretasi narasi terkait penciptaan dalam Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān?

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka penulis memberi batasan masalah yang ada. Yakni penulis hanya membatasi penyebutan lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* yang di al-qur'an dalam bentuk *fiil madhi* mengingat banyaknya penyebutan lafadz-lafadz tersebut dalam bentuk lain. memberi batasan penelitian dari segi objek narasi teks suci tentang penciptaan yang berfokus pada kata *khalaqa* dan *ja'ala*.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut ini tujuan penelitian yang ingin dicapai, berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Mendeskripsikan makna lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui makna lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* dalam struktur kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan penafsiran dan pemaknaannya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat yang penulis harapkan dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah mampu memberikan deskripsi mengenai perbedaan makna pada lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan mengenai ragam-ragam *khalaqa* dan *ja'ala* dalam al-Qur'an serta kaitannya dengan pemaknaannya maka dari itu dapat dijadikan bahan diskusi dalam konteks pengembangan intelektual Islam dan materi penunjang bagi mahasiswa khususnya pada program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Selanjutnya, kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan makna yang serupa tetapi berbeda.

## 2. Secara Praktis

Memberikan khazanah pengetahuan mengenai ragam penyebutan lafadz ja'ala dan khalaqa sehingga dapat dijadikan bahan kebahasaan (*lughoh*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan menambah pengetahuan ilmiah bagi para peneliti Al-Quran di masa depan dengan cara menumbuhkan kesadaran kognitif untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam memahami kata yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep penting dalam penelitian yang membantu menggambarkan bagaimana variabel atau konsep yang diteliti akan diukur atau diamati secara konkret.<sup>16</sup> Sehingga, sangat penting untuk menjelaskan frasa yang disebutkan dalam judul karya ilmiah ini karena memang demikian untuk mencegah kesalahpahaman, penulis harus memperjelas definisi istilah tersebut dalam pembahasan ini.

### 1. Penciptaan

Berasal dari kata penciptaan dalam bentuk kata dasar yang berarti kemampuan pikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam bentuk kata kerja mencipta/menciptakan yang artinya memusatkan pikirannya untuk mengerjakan sesuatu/mengerjakan sesuatu tanpa

---

<sup>16</sup> Rafika Ulfa, *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*, t.t. 350.

bahan untuk menciptakan.<sup>17</sup> Dalam kamus Tesaurus, kata penciptaan mempunyai arti kreasi, pendirian, pembentukan, penemuan, invensi, reka cipta, pembuatan.<sup>18</sup>

## 2. Komparatif

Komparatif (perbandingan) dalam bahasa arab digunakan untuk makna lafadz, muqāran berasal dari masdar kata *Qārana, yuqārinu, Muqāranah*. Tafsir muqaran menjelaskan suatu ayat Alquran dengan cara membandingkannya satu ayat Al-quran dengan ayat yang lain, serta membandingkannya menurut pendapat para mufassir terhadap penafsiran ayat tersebut. Nasruddin Baidan mengatakan bahwa muqāran adalah suatu metode yang mempelajari kandungan Al-Quran dengan cara membandingkan ayat yang satu dengan ayat lainnya, khususnya yang mempunyai redaksi serupa pada dua kasus (masalah) yang berbeda atau lebih serta mempunyai redaksi yang berbeda untuk kasus (masalah) yang sama atau kasus (masalah) lain sama dengan satu sama lain dan mempunyai redaksi berbeda untuk kasus (masalah) yang sama atau diduga sama, yang biasanya dijuluki sebagai tafsir, tafsir muqaran ini juga dapat dianggap sebagai cara untuk mengetahui isi suatu ayat Al-Quran dengan membandingkannya ayat yang satu dengan ayat yang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 289

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 289

<sup>19</sup> Idmar Wijaya, *Tafsir Muqāran*, At-Tabligh, 2016.

### 3. Tafsir

Secara bahasa kata tafsir adalah bentuk masdar dari kata *fassaraā - yufassiru-tafsirān*’, yang mengikuti wazan, *taf’iilan*’ yang mempunyai arti penjelasan dan keterangan. Sedangkan menurut istilah, seperti diungkapkan oleh para ulama yaitu : 1) Abu Hayan, ‘tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tatacara berbicara dengan lafadz-lafadz al-Qur’an berdasarkan dalil, hukum, ifrād (bentuk single), tarkib (susunan), dan makna yang terkandung didalamnya. 2) Az-zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang difahami mengenai al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berdasarkan penjelasan makna-makna, yang tidak dipungkiri didalamnya hukum-hukum, bahasa, gramatika, ushul fiqh, qiroat dan dibutuhkan menguasai asbab al-nuzul, nasikh mansukh dan ilmu yang lainnya. Berdasarkan tinjauan makna bahasa dan istilah, pengertian tafsir dapat dipadukan yaitu suatu hasil pemahaman atau penjelasan seorang penafsir terhadap al-Qur’an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu dengan tujuan untuk memperjelas suatu makna ayat-ayat al-Qur’an atau menguraikan berbagai dimensi dan aspek yang terkandung dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia memahaminya.<sup>20</sup>

### **G. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis perlu untuk memperhatikan mengenai tinjauan pustaka yang berisi penjelasan

---

<sup>20</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi ‘Ulumil Qur’an*, (Beirut; dar Al-Fikr jilid 2), hal 174

tentang hasil telaah terhadap teori serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang akan dibahas. Hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan tersebut digunakan untuk membedakan posisi dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Mengacu pada penelusuran sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji, diantaranya adalah :

**Pertama**, skripsi yang ditulis Siti Nuradni Adkiah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, ``Studi tentang *Taraduf* dalam Al-Quran (Kajian terhadap kata *Khalaqa-Ja'ala* dan *Khauf-Khasyyah*)". Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan analisis yang bersifat kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lafadz *khalaqa* sering dimaknai dengan penciptaan bumi dan langit, artinya penciptaan tersebut sudah diatur dengan sangat teratur karena berdasarkan pada sistem yang ditetapkan oleh Allah SWT. Sedangkan Lafadz *ja'ala* mempunyai satu tujuan: *khalaqa* (menciptakan) dan *ikhtara'a* (menjadikan atau membuat). Maksudnya disini yaitu membuat, menjadikan, sesuatu dari sesuatu yang sudah ada. Lafadz *Khauf*, sebaliknya, sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan akan bahaya yang akan terjadi, ketakutan terhadap makhluk selain Allah SWT. Sedangkan *Khasyyah* dipersembahkan hanya kepada Allah SWT. Karena merekalah orang yang mengetahui atas kuasa

Allah SWT.<sup>21</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji lafadz *khalaqa* dan *ja'ala*, akan tetapi perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu menghimpun semua ayat yang mengandung lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* dengan penafsiran *lughawi*, maka akan berbeda dengan penelitian penulis yang lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* akan berfokus pada perspektif tafsir Ibnu Kaṣīr dan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*.

**Kedua**, Skripsi yang ditulis oleh Vioza Winalda Efindra Harahap dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul “Penggunaan dan Penafsiran Lafadz *Ja'a*, *Ata*, *Hadara*, dan *Warada* dalam Al-Quran”. Sedangkan pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu metode penelitian kepustakaan yang menggunakan analisis yang bertujuan menganalisis isi yang terkandung dalam keseluruhan isi yang dibahas, penulis menggunakan metode maudhui. Dari hasil penelitian tersebut bahwa Lafadz *Ja'a* mempunyai makna membawa, kembali, bersandar, datang, berbuat, lafadz tersebut dipakai ketika sudah melakukan kegiatan. Interpretasinya untuk menunjukkan kebenaran kedatangan, dan kedatangan digunakan untuk kedatangan fisik dan non fisik. Lafadz *ata* berarti “datang”, “melakukan”, “menghancurkan”, “diberikan”, atau “dipenuhi”, dan menunjukkan datangnya suatu maksud atau tujuan yang terkadang belum tercapai. Meskipun secara garis besar perencanaan, namun penafsiran tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan

---

<sup>21</sup> Siti Nuradni Adzkiah, “Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (kajian terhadap kata *khalaqa*-*ja'ala* dan *khauf-khasyyah*)”. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).”

bahwa keputusan kedatangan tersebut memang benar dan pasti akan terjadi. Lafadz *hadara* diartikan hadir, datang, dekat, berada dan tunai. Bahwasannya aktivitas peserta atau orang yang akan datang terjadi bersamaan dengan aktivitas lain, kemudian membuktikannya dengan kesaksian yang orang yang hadir tersebut. Lafadz *Warada* bermakna sebagai pembawa air, sampai, dahaga, masuk, sumber air. Ditinjau dari penafsirannya dengan makna dasar tidak jauh beda yakni datang atau menuju ke sumber air, tentang sumber air yang terdapat didunia. Artinya benar-benar pergi ke sumber air.<sup>22</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yakni sama sama mengkaji dengan metode *mauḍūi*. Sedangkan perbedaan terdapat pada lafadz yang dikaji contohnya di penelitian terdahulu oleh Vioza Winalda Efindra Harahap memakai kalimat *ja'a, ata, hadara*, dan *warada* dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis memakai kalimat *khalaqa* dan *ja'ala* dalam al-qur'an.

**Ketiga**, Diterbitkan dalam jurnal penelitian berjudul “Makna *Ja'ala* dan *Khalaqa* dalam ayat-ayat Jodoh di Al-Quran (Pendekatan Hermeneutik Paul Ricoeur)” oleh Unung Rufaida Fauzan. Kajian ini mengacu pada pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Penelitian kepustakaan melalui penerapan tiga proses interpretasi: semantik reflektif dan eksistensia pada tataran semantik pertama, kedua kata ini mempunyai tekanan yang berbeda, lafadz *khalaqa* menekankan pada aspek kekuasaannya Allah, sedangkan

---

<sup>22</sup> Vioza Winalda Efindra Harahap, “Penggunaan dan Penafsiran Lafadz *Ja'a, Ata, Hadara*, dan *Warada* dalam Al-Qur'an”. (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda aceh, 2021).”

lafadz *ja'ala* menekankan pada aspek kemanfaatan yang timbul dari ciptaan Allah. Kesimpulan dari kajian mengenai *Khalaqa* dan *Ja'ala* dengan menggunakan hermeneutika bahwa kedua lafadz tersebut menunjukkan serangkaian proses., *khalaqa* dan *Ja'ala* tidak secara spesifik merujuk pada penciptaan laki-laki dan perempuan, namun secara jelas menunjukkan persamaannya dimana laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang setara.<sup>23</sup> Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yakni sama sama mengkaji kalimat yang berbeda lafadz tetapi satu makna yaitu lafadz *khalaqa* dan *ja'ala*. Sedangkan perbedaan terdapat pada lafadz yang dikaji contohnya di penelitian terdahulu oleh Unung Rufaida Fauzan memakai pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, sedangkan penulis menggunakan pendekatan metode muqāran.

**Keempat**, skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau yang ditulis oleh Al-Azmi Tombang dengan judul “Makna Kata *Rijal* dan *Dzakar* dalam Al-Quran, Analisis Tafsir Tematik”. Metode ini menggunakan kepustakaan, yang menggunakan sumber data primer yaitu Tafsir Al Misbah, Al Munir, dan Qurtubi. Lafadz *rijal* dalam al-Qur’an terdapat 55 kali penyebutan dan *dzakar* dalam al-Qur’an sebanyak 18 kali penyebutan. Perbedaan makna antara *Rijal* dan *dzakar* terletak pada aspek yang ditekankan setiap kata. Jika kata *rijal* mengacu pada kejantanan seorang manusia, kata *dzakar* menekankan pada aspek biologis, yaitu jenis

---

<sup>23</sup> Unung Rufaida Fauzan, “makna ja’ala dan khalaqa dalam ayat-ayat jodoh di Al-Qur’an (pendekatan hermeneutika paul richoeur)”. Qaf, Vol. IV, No. 02, Agustus 2022, 2019: 179-194.”



kelamin laki-laki. Oleh karena itu, semua orang yang termasuk dalam kategori “*Rijal*” bisa saja termasuk dalam kategori *dzakar*, namun tidak semua orang yang termasuk dalam kategori *dzakar* tentu termasuk dalam kategori “*Rijal*”.<sup>24</sup> Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji secara tematik, akan tetapi perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu menggunakan makna kata *rijal* dan *dzakar* dalam Al-Qur’an sedangkan penulis menggunakan makna kata *khalaqa* dan *ja’ala* dalam Al-Qur’an.

**Kelima**, skripsi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Terminologi Penciptaan dalam Al-Quran” oleh M. Hendrik Pratama. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode kepustakaan, penelitian terdahulunya menggunakan tafsir lughawi sebagai sumber data primer, dengan menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu metode pengumpulan dan menganalisis isi dokumen yang digunakan. Kesimpulan dari hasil penelitian, lafadz *khalaqa* yaitu Allah SWT yang mampu menciptakan segala sesuatu yaitu dengan menunjukkan kekuasaan serta keagungan Allah SWT. Lafadz *Ja’ala* menunjukkan pentingnya menjadikannya sesuatu dari apa yang telah Allah SWT ciptakan. Lafadz *fathara* menunjukkan pentingnya penciptaan langit, bumi dan manusia tanpa menjelaskan proses penciptaannya secara detail. Sedangkan lafadz *Bada’a* menampilkan penciptaan langit dan bumi yang diciptakan Allah seketika

---

<sup>24</sup>Al Azmi Tombang, “Makna kata *Rijal* dan *Dzakar* dalam *Qur’an* analisis Tafsir Tematik”. (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).”

tanpa alat, bahan, waktu dan ruang.<sup>25</sup> Persamaan dari penelitian penulis dan penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama membahas tentang makna penciptaan dalam Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu menggunakan penafsiran *lughawi* sedangkan penulis menggunakan penafsiran Ibnu Kasir dan penafsiran *Fī Zīlālil Qur'ān*.

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Studi tentang taraduf dalam Al-Qur'an (kajian terhadap kata <i>khalāqa-ja'ala</i> dan <i>khauf-khasyyah</i> )	Skripsi	mengkaji lafadz <i>khalāqa</i> dan <i>ja'ala</i>	Jika penelitian terdahulu menghimpun semua ayat yang mengandung lafadz <i>khalāqa</i> dan <i>ja'ala</i> dengan penafsiran <i>lughawi</i> , maka

<sup>25</sup> M. Hendrik Pratama, "Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an". (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)."

				akan berbeda dengan penelitian penulis yang lafadz <i>khalaqa</i> dan <i>ja'ala</i> akan berfokus pada perspektif tafsir ibnu Kaṣīr dan tafsir <i>Fī Zīlālil Qur'an</i> .
2	Penggunaan dan Penafsiran Lafadz <i>Ja'a</i> , <i>Ata</i> , <i>Hadara</i> , dan <i>Warada</i> dalam Al-Qur'an	Skripsi	Sama-sama mengkaji dengan metode <i>mauḍūi</i>	Perbedaan terdapat pada lafadz yang dikaji contohnya di penelitian terdahulu oleh Vioza Winalda Efindra Harahap memakai kalimat <i>ja'a</i> , <i>ata</i> , <i>hadara</i> , dan <i>warada</i> dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis memakai kalimat

				<i>khalaqa</i> dan <i>ja'ala</i> dalam al-qur'an.
3	Makna <i>ja'ala</i> dan <i>khalaqa</i> dalam ayat-ayat jodoh di Al-Qur'an (pendekatan hermeneutika paul richoeur)	Jurnal	Sama-sama mengkaji kalimat yang berbeda lafadz tetapi satu makna yaitu lafadz <i>khalaqa</i> dan <i>ja'ala</i> .	Pada lafadz yang dikaji contohnya di penelitian terdahulu oleh Unung Rufaida Fauzan memakai pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, sedangkan penulis menggunakan pendekatan metode muqāran.
4	Makna kata <i>Rijal</i> dan <i>Dzakar</i> dalam Qur'an analisis Tafsir Tematik	Skripsi	Sama-sama mengkaji secara tematik	Jika penelitian terdahulu menggunakan makna kata <i>rijal</i> dan <i>dzakar</i> dalam Al-Qur'an sedangkan penulis menggunakan

				makna kata <i>khalaqa</i> dan <i>ja'ala</i> dalam Al-Qur'an.
5	Terminologi Penciptaan dalam Al- Qur'an	Skripsi	Sama-sama membahas tentang makna penciptaan dalam Al- Qur'an,	Jika penelitian terdahulu menggunakan penafsiran <i>lughowi</i> sedangkan penulis menggunakan penafsiran Ibnu Kaṣīr dan penafsiran Fī Zilālil Qur'ān.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis pada data kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengambil atau menghimpun data dari berbagai literatur yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian yang akan diteliti. Adapun literatur yang dipergunakan seperti buku, skripsi, tesis, jurnal,

artikel ilmiah, dan sebagainya.<sup>26</sup> Perlu digaris bawahi, karena penelitian ini merupakan kategori penelitian al-Qur'an dan tafsir, maka sumber-sumber rujukan yang digunakan tersebut masih ada kaitannya dengan al-Qur'an dan tafsir.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah jenis metodologi penelitian yang menggunakan data deskriptif tertulis atau lisan yang dapat dipahami dari subjek. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif yaitu dengan membandingkan antara dua variable. Studi perbandingan atau komparatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara individu, kelompok, ide, atau prosedur kerja, serta kritik terhadap individu, kelompok, dan ide atau prosedur kerja. Ini juga dapat digunakan untuk membandingkan perspektif individu, kelompok, atau negara terhadap situasi, individu, peristiwa, atau ide.

Untuk menjelaskan dan mempelajari fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok, digunakan metode kualitatif. Statistik tidak digunakan dalam penelitian kualitatif, sebaliknya data dikumpulkan, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017). h.50.

<sup>27</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm.9

Komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena adalah penekanan pada metodologi penelitian kualitatif.<sup>28</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan cara deskripsi baik yang ditulis oleh tokoh yang diteliti itu sendiri atau disebut dengan sumber primer, maupun sumber yang ditulis oleh orang lain mengenai yang ditelitinya. Karena penelitian ini bertujuan menelaah atau mengkaji penafsiran kedua tokoh mufassir mengenai kedua lafadz tersebut maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian pustaka yang bercorak deskriptif-komparatif.<sup>29</sup>

### 3. Jenis Data

Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>30</sup> Informasi dalam sumber data utama atau data primer ini diperlukan dalam rangka melaksanakan penelitian. Data primer yaitu data rujukan utama yang dipakai untuk penelitian. data primer yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah ayat-ayat tentang lafadz *khalāqa* dan *ja'ala* dalam al-Qur'an serta kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr dan kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān.

Data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk membantu dalam melengkapi penelitian. Sumber data sekunder yang diaplikasikan dalam penelitian ini antara lain adalah kamus-kamus bahasa arab, jurnal,

---

<sup>28</sup> Dr. Sandu Siyoto, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.27

<sup>29</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 95-96.

<sup>30</sup> Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoirun, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm.114

skripsi, tesis, dan buku lainnya yang tetap berhubungan dan juga mampu menunjang penelitian yang dilaksanakan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah sumber tertulis, baik berupa buku, laporan atau data-data informasi yang diperlukan dalam penelitian.<sup>31</sup> Untuk data primer yaitu dengan langkah mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *khalaqa* dan *ja'ala* kemudian penulis mencari penafsiran menggunakan kitab tafsir klasik dan kontemporer lalu menganalisisnya. Untuk data sekunder penulis mencari dengan tema masalah dari jurnal, buku, atau internet yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.<sup>32</sup>

#### 5. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengolah data penelitian ini. Penulis akan mengolah data untuk penelitian ini dengan melalui beberapa prosedur. Data tersebut akan diolah dengan tahapan sebagai berikut:

##### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

---

<sup>31</sup> Dr. Drs. H. Rifa'i Abu Bakar, M.A., *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 114

<sup>32</sup> Saifuddin, *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 33.



Proses editing mengoreksi data yang diperoleh dari wawancara. Hal ini dilakukan dengan meninjau catatan dan hasil wawancara.<sup>33</sup>

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Proses klasifikasi dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan data-data hasil wawancara yaitu dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan dan jawaban para informan. Hal ini dilaksanakan supaya data yang diperoleh dapat mudah dipahami dan dibaca.<sup>34</sup>

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi data yang diperoleh dari suatu tempat penelitian, yaitu verifikasi ulang dengan informan untuk memastikan kebenarannya yang nantinya dapat dilakukan penelitian.<sup>35</sup>

d. Analisis (*Analysing*)

Analisis Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan kajian teori yang sesuai guna menemukan jawaban atas permasalahan yang teridentifikasi.<sup>36</sup>

e. Kesimpulan (*Concluding*)

Bagian ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian dimana diambil kesimpulan dari serangkaian pengolahan data untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diinginkan.

---

<sup>33</sup> Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.85.

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 104-105.

<sup>35</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), h.84.

<sup>36</sup> Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), h. 59.

## **I. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan Uraian dan tujuan penelitian, maka sistematika penulisan penelitian akan disusun sebagaimana dalam buku pedoman penulisan skripsi fakultas syari'ah tahun 2022 yang terdiri dari empat bab yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini penulis mendeskripsikan komponen-komponen dasar penelitian, berisikan uraian tentang : a.) latar belakang yakni sebagai pengantar munculnya masalah penelitian, b.) rumusan masalah, c.) batasan masalah d.) tujuan penelitian, e.) manfaat penelitian, f.) definisi operasional, g.) metode penelitian, h.) penelitian terdahulu, i.) sistematika penulisan. Bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan prosedur serta proses dalam penelitian ini sehingga sampai pada tujuan menjawab masalah-masalah akademisi yang menarik penulis.

Bab II. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang memuat penjelasan variable-variable serta teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang diangkat, Menyediakan data dan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang diselidiki dan metode analisis yang tepat. Konsep-konsep dasar dan teori-teori tersebut menjadi landasan untuk menganalisis berbagai aspek permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini berisi tentang: a.) Pengertian penciptaan, b.)Tafsir Ibnu Kaṣīr, c.)Tafsir Fī Zīlālil Qur'ān, d.) Metode Mauḍū'i, (Tematik) e.)Metode Muqāran (Komparatif).

Bab III. Pada bab ini penulis membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Menjelaskan data yang diperoleh dari literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan. Pembahasan ini meliputi: a.) Objek lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* dalam Al-Qur'an, b.) Penafsiran lafadz *khalaqa*, c.) Penafsiran lafadz *ja'ala*, d.) Analisa lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* terhadap tafsir Ibnu Kašir dan tafsir Fī Zilālil Qur'ān. Bab ini sangatlah penting, sebab pada bab inilah penulis memaparkan data penelitian sekaligus menganalisisnya untuk memecahkan masalah penelitian

Bab VI. Pada bab penutup ini berisikan kesimpulan. Bab ini juga berisikan saran sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di kemudian hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Terminologi Penciptaan

Al-Qur'an mengaplikasikan peristilahan, menggambarkan proses penciptaan, sering kali dua kata itu terdapat dalam ayat tersebut yaitu *khalaqa* dan *ja'ala*. Kata *khalaqa* muncul sejumlah 261 kali sedangkan *ja'ala* muncul sejumlah 346 kali.<sup>37</sup>

Diantara contoh penggunaan lafadz *khalaqa* dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Baqarah: 22 dan 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

Artinya : *Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit., lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui Segala Sesuatu*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ  
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai*

---

<sup>37</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1364), h. 241-245

rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan persekutuan-sekutuan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

## 1. Makna khalaqa

Disebutkan dalam kamus *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* bahwasanya kata yang terdiri dari huruf *Kha* (خ), *Lam* (ل), dan *Qaf* (ق) memiliki makna dasar, yakni: (تقدير الشيء) penetapan atau penentuan terhadap sesuatu dan (ملاسة الشيء) menyamakan meratakan penyempurnaan sesuatu. Dalam Bahasa Arab *Khalaqa* yaitu sesuatu jika diawali dengan perumpamaan yang tidak mendahuluinya dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, maka permulaannya bukan dari perumpamaan yang mendahuluinya.<sup>38</sup> Kata *khalaqa* menandakan keagungan dan kemahakuasaan ciptaan Allah yang tak tertandingi.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Syekh al-Samin al-Halabi bahwasanya lafadz *khalaqa* berasal dari التقدير المستقيم bermakna penetapan yang lurus.<sup>40</sup> Lafadz الخالق dan الخلاق, kedua sifat ini tidak boleh dipergunakan kepada selain Allah SWT. Selanjutnya Ibnu Manzhur mendeskripsikan makna *khalaqa* berasal dari التقدير yaitu ketetapan. Lebih lanjut Ibnu Manzhur menerangkannya bahwa dalam bahasa arab lafadz *khalaqa* adalah menciptakan sesuatu berdasarkan contoh yang belum ada sebelumnya, sehingga ketika Allah menciptakan sesuatu, maka

---

<sup>38</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab* (Kairo: Al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Ammah), h. 1243

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 458. Cet. 1

<sup>40</sup> Ahmad Yusuf bin Abdul Daim, *'Umdat bin al-Huffaddzh Fi Tafsir Asyraf al Alfadzh Mu'jam Lughawiy li-AlFadz al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996M/1417H), h. 526.

sebelumnya tidak ada.<sup>41</sup> Lafadz *khalafa* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 266 kali.<sup>42</sup>

## 2. Makna Ja'ala

Lafadz *ja'ala* (جعل) dari huruf *Jim* (ج), *'Ain* (ع), *Lam* (ل) bukanlah kalimat yang tidak kurang, serta tidak ada yang serupa dengannya. Lafadz الجعل yang bermakna النخل يفوت اليد berarti menyaring atau mengayak dengan tangan.<sup>43</sup> Kata *Ja'ala* menegaskan maknanya bahwa penciptaan terjadi dari objek yang sudah ada sebelumnya, yang disebut dengan istilah *nafs wāhidat*.<sup>44</sup>

Pendapat Ibnu Manzhur menyebutkan bahwa جعل الشيء يجعله وجعلا yang bermakna وضعه berarti menjadikannya atau membuatnya.<sup>45</sup>

Lafadz *Ja'ala* disebutkan sebanyak 346 kali serta terdapat dalam 66 surah dalam al-Qur'an.<sup>46</sup>

## B. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Kaṣīr adalah bukti luar biasa mengenai warisan spiritual dan intelektual ulama besar Islam. Pada Abad Pertengahan, Ibnu

---

<sup>41</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Al-Mu'assasah al-Misriyyah al-'Ammah), h. 1244

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h.241

<sup>43</sup> Abu al-Husein Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah* (Kairo, Mesir: Maktabah al-Khanji, 1981), h.460

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata* (Tangerang: Lenteran Hati, 2007), h. 458, Cet. 1

<sup>45</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Jilid 1, h. 637

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata* (Tangerang: Lenteran Hati, 2007), h. 368, Cet. 1

Kaṣīr, para ahli tafsir, dan ulama, dengan kegigihan dan dedikasinya yang luar biasa, mengajak kita untuk meneliti secara mendalam makna yang tersembunyi dalam setiap ayat Al-Qur'an. Karya tafsir ini merupakan sumber utama ilmu keislaman bagi pelajar untuk memahami ayat-ayat Al-Quran. Kitab Tafsir karya Ibnu Kaṣīr membawa kita ke dalam pikiran seorang ulama besar yang menempatkan teks suci dalam konteks budaya, sejarah, budaya, seta hikmah yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Karena sifat karya seseorang tidak lepas dari kecenderungan minatnya, demikian pula penafsiran Ibnu Kaṣīr. Hal ini tidak lepas dari keadaan saat itu dan alur pemikiran pada abad ke-7 dan abad ke-8 H sudah merupakan abad yang kompleks. Demikian pula, komitmen Ibn Kaṣīr terhadap legitimasi turats dalam mempengaruhi karyanya. Artinya, sudah banyak aliran pemikiran yang membentuk kepribadian seseorang. Inilah yang menjadi bagian mewarnai penafsiran Ibnu Kaṣīr. Maka dari itu, pemahaman secara asli untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan Sunnah masih tetap dijaga dan dipertahankan. Islam berkembang pesat dan banyak pemeluk agama yang masuk Islam.<sup>47</sup>

## **1. Sistematika Penafsiran**

Sistematika penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan seluruh ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an secara tartib

---

<sup>47</sup> Desi Ratna Juita, '*Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)

mushafi yaitu dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas. Ibnu Kaṣīr mengawali tafsirannya dan memaparkan serangkaian ayat yang dianggap relevan dan berkaitan dengan tema-tema kecil.<sup>48</sup>

Pada awal penafsirannya, Ibnu Kaṣīr terlebih dahulu menyebutkan ayat tersebut kemudian menafsirkannya dengan gaya bahasa yang dapat dipahami. Apabila ayat tersebut menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirinya, kemudian beliau membandingkan serta mencantumkan keduanya sampai jelas maksud dan maknanya. Begitupun jika ada riwayat yang menjelaskan tentang ayat asbabun nuzul yang dipaparkannya lebih dahulu, kemudian penyebutan hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat yang ditafsiri, serta menjelaskannya hadis mana yang bisa dijadikan hujjah dan yang tidak bisa dijadikan hujjah, setelah itu menyelaraskannya sesuai pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama lainnya. Dan setelah semuanya dijelaskan oleh Ibnu Kaṣīr dalam mentarjih (mengunggulkan) beberapa pendapat dari pendapat yang lain. Berdasarkan hadits tersebut, beliau me-*dhoif* kan sebagian riwayat, serta membenarkan riwayat lainnya, dan mengkritik hadis *Rijalul* dalam sanad hadis yang disebutkannya.<sup>49</sup>

Ibnu Kaṣīr kebanyakan menukil dari penafsiran tafsir at-Thabari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Atiyah, serta ulama pendahulunya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 61.

<sup>49</sup> Dr. Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *Tafsir Al-Mufasssirun, Juz 1*, (Kairo: Maktabah Wahbah). H. 175

<sup>50</sup> Dr. Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *Tafsir Al-Mufasssirun, Juz 1*, (Kairo: Maktabah Wahbah). H. 176



## 2. Corak Tafsir

Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr mempunyai beberapa corak tafsir. Hal ini disebabkan pengaruh bidang keilmuan Ibnu Kaṣīr. Adapun mengenai corak kita tafsir Ibnu Kaṣīr : corak *fiqhi*, corak *qira'at*, serta corak *ra'yi*.<sup>51</sup>

Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr mempunyai beberapa keistimewaan, yaitu:<sup>52</sup>

- b. Mengumpulkan ayat-ayat serupa dan menjelaskan misteri yang mendalam melalui keselarasan, keserasian dari lafadznya, simetri makna uslubnya, dan keagungan makna.
- c. Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr berisikan bukan hanya tentang Tafsir *Atsari (bi al-ma'tsur)* yang merupakan kumpulan riwayat serta khabar. Namun ia juga mengumpulkan referensi lainnya.
- d. Menghimpun perkataan sahabat dan tabi'in *khabar* serta hadits yang baik yang dijelaskannya secara terperinci tentang riwayat atau derajat hadits dari *shahih* sampai bahkan *dha'if*, dengan menghadirkan sanad dan rantai serta matanya perawi, berdasarkan ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Biasanya ia mendaiifkan riwayat lainnya serta merajihkan aqwal.
- e. Menggunakan *Jarh wa Ta'dil* jika terdapat kisah Israiliyat beliau membahasnya, bahkan jika ada kepalsuannya membantahnya.

---

<sup>51</sup> Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 59.

<sup>52</sup> Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Tori Kebahagiaan)". H. 42-43

- f. Hubungan keterkaitan antara interpretasi ini dan penulis dengan kompetensi yang mumpuni di bidangnya. Meskipun Ibnu Kaṣīr ahli tafsir, namun ia juga diakui sebagai *muhaddits* mengetahui rangkaian hadis dengan baik. Maka dari itu, ia menyeimbangkan suatu riwayat yang dapat diterima oleh akal sehat dengan dalil shahih. Ibnu Kaṣīr dengan tegas menolak riwayat yang dusta dan riwayat yang munkar, karena tidak dapat dijadikan keujjahan dalam kehidupan ini atau akhirat.
- g. Mengungkapkan Manhaj al-Salafu al-Shaleh dengan cara pandang serta metode seperti halnya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **3. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Kaṣīr**

Secara umum, kitab tafsir Ibnu Kaṣīr menggunakan metode tafsir yang menjelaskan ayat yang ada dalam Al-Quran dengan menyajikannya aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an serta keseluruhan makna baik menurut urutan sesuai dengan al-Qur'an Mushaf Utsmani, Menyajikan makna kosa kata, menjelaskan makna ayat secara global, menerangkan *munasabah*, membahas *asbabun-nuzul*, berserta Sunnah Nabi, pendapat para sahabat, Tabi'in, serta pendapat penafsir sendiri dengan dijelaskan latar belakangnya serta pendidikannya, dan seringkali dicampur dengan pembahasan secara kebahasaan bahasa dan lainnya, yang dianggap

sangat membantu dalam memahami teks Alquran, disebut dengan istilah metode analisis (*Tahlili*).<sup>53</sup>

Penafsiran Ibnu Kašīr tidak harus diterangkan secara jelas dari aspek kosakata maupun penjelasan makna global, kedua aspek ini akan kita bahas bila diperlukan. Terkadang suatu lafadz dijelaskan pada suatu ayat dijelaskannya makna kosa kata, serta lafadz lainnya dijelaskannya dengan rinci serta menunjukkan penggunaan istilah terhadap ayat-ayat yang lain.<sup>54</sup>

Dapat di simpulkan bahwa metode yang digunakan adalah:<sup>55</sup>

- a. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini Ibnu Katsir menjelaskan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Hal ini karena satu ayat mungkin menggambarkan sesuatu yang umum (*'am*) dan ayat lainnya bersifat khusus (*khash*). Atau, dalam satu ayat dinyatakan dengan rangkuman (*mutlak*) dan pada ayat lain dinyatakan dengan pengikatnya (*muqayad*). Ibnu Kašīr menjadikannya sebagai sumber utama ini pada ungkapan.
- b. Penafsiran Tafsir Al-Qur'an menurut Sunnah (Hadits). Ibnu Kašīr mencantumkan hadits sebagai salah satu referensi setelah al-Qur'an ketika menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan ketika menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, Ibnu Kašīr mampu

---

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 172

<sup>54</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.64

<sup>55</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Nashiruddin al-Albani, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir*, Terj. Fariid Qusy, (Jakarta: Daarus Sunnah, 2005), h.67

menggunakan puluhan hadis hingga 50 hadits, kisah ini terjadi ketika dalam menafsirkan QS. Al-Isra'.

- c. Tafsiran Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat. Dalam hal ini Ibnu Kašīr pernah berkata: “Jika tidak dapat menemukan penafsiran suatu ayat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, silakan mengacu pada perkataan para sahabat, karena para sahabat adalah orang-orang yang pada hakikatnya adalah orang-orang yang adil, yang mengetahui keadaan pada saat turunnya wahyu Rasulullah.” Ibnu Mas'ud berkata: “Demi Allah, tidak ada ayat yang diwahyukan kepadaku, kecuali aku mengetahui kepada siapa ayat itu diturunkan dan di mana ayat itu diturunkan. Jika ada orang yang mengetahui lebih banyak tentang kitab itu daripada aku, maka aku akan pergi padanya.” Kemudian kisah lain tentang doanya Rasulullah SAW untuk Ibnu Abbas: “Ya Allah, jadikan Ibnu Abbas dalam memahami agama dan ajarilah ta'wil untuknya. Dalam surah An-naba ayat 31, beliau mengutip apa yang dikatakan Ibnu Abbas.
- d. Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in. Metode ini merupakan metode tafsir Al-Quran yang menggunakan metode *Bi al-Ma'tsur*. Ibnu Katsir menggunakan cara ini karena mufassir yang lain juga memakai cara ini, dengan kata lain, menggunakan perkataan musafir sebagai acuan penafsiran. Sebagaimana dikatakan Ibnu Ishaq mengutip

Mujahid, bahwa beliau menunjukkan mushaf itu kepada Ibnu Abbas beberapa sampai menyetujuinya. Sufyan al-Tsaury berkata, “Jika seorang mujahid menafsirkan suatu ayat, itu sudah cukup bagimu.” Selain Mujahid, ulama Tabi'in antara lain Hasan, Al-Bashri, Qatadah, Sa'id bin Musayyab, al-Dahhaak bin Muzaahim, Sa'id bin Jabir, Masruq bin al-Ajdi, Rabi' bin Anas, Atha' bin Rabah, Abu al-'Aliyah, dan Ikrimah Radliyallahu Anhum. Dalam surat Al-Baqarah ayat ke-47, bahwasanya mengutip kata Mujahid.

### C. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān

Setelah Perang Dunia II dengan mempertimbangkan situasi politik dan sosial di Mesir, dan kudeta militer pada tahun 1952 juga mendorong Sayyid Qutb mengubah pemikirannya, hingga dituliskan kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'ān. Tafsir Fī Zilālil Qur'ān yang ditulis Sayyid Qutb, sesuai dengan perkembangan politik sosial yang memengaruhi pemikiran beliau saat itu, membaginya menjadi beberapa tahapan.

*Pertama*, ditulisnya dalam majalah Al-Muslimun dengan judul “Zilal”. Ia menulis majalah ini karena pemilik majalah tersebut (Sa'd Ramadan), memintanya untuk menulis artikel bulanan untuk majalah tersebut. Setelah itu, beliau menamakannya dengan “Fī Zilālil Qur'ān.” kemudian menulis tafsir Al-Qur'an itu yang meliputi tujuh bagian dimulai dari surat al-Fatihah ayat pertama hingga ayat ke-103 surat al-

Baqarah. *Kedua*, sebelum masuk penjara Zilal ditulis. Yang mana setelah menerbitkan tujuh bagian dalam majalah tersebut, lalu ia menetapkan untuk menerbitkan Zilal secara lengkap dalam bentuk kitab tafsir dan menerbitkannya dengan berurutan. Diterbitkan sampai Juz 16, di Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah. *Ketiga*: Menulis di penjara. Pada masa itu ditahan selama empat bulan pertama penjara, kemudian yang kedua selama sepuluh tahun penjara. Beliau mempersiapkan tulisannya sampai pada bab 27, yaitu 17 dan 18,

Dalam kesempatan tersebut merenunginya dalam waktu yang cukup lama serta penyiksaan yang kejam di penjara kedua ini mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutb mempengaruhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Peristiwa ini mempengaruhi penafsirannya terhadap juz 28-30, dan beliau juga menafsirkan ulang juz 1-13, kemudian beliau tidak dapat mengubah ke juz berikutnya karena dijatuhi hukuman mati.

Tujuan penulisan tafsir ini untuk memperkenalkan Al-Qur'an kepada umat Islam serta membantu mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan. Untuk itu, beliau berkata, ``Sesungguhnya saya menghimbau kepada para pembaca Zilal agar jangan menjadikan Zilal ini sebagai tujuan mereka, melainkan dengan membaca Zilal ini supaya lebih dekat dengan Al-Qur'an." Terlebih lagi, umat islam harus menganggap al-Qur'an secara hakiki karena dengan mengabdikan hidup untuk memahami isi Al-Qur'an serta melawan kejahiliyah.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 1, h. 407

## 1. Sistematika Penafsiran

Penulisan kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an diawali dengan muqoddimah (pendahuluan) yang berisi latar belakang pemikirannya penulisan. Muqoddimah ini antara lain:

- a) Pembukaan, yang berisi kalimat basmalah dan hamdalah..
- b) Keteraturan, keselarasan, dan uraian tentang mukjizat Al-Qur'an.
- c) Penyajian alam semesta yang selalu berfungsi tanpa henti sesuai dengan kehendak Allah
- d) Sayyid Qutb dalam kegelisahannya mengembalikan segala permasalahan hidup kepada Manhaj Allah dalam kitabnya.
- e) Ucapan syukur Sayyid Qutb dari dalam lubuk hatinya karena selama hidupnya dibawah naungan kitab suci-Nya.

Berikut penjelasan Muqoddimah dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an, akan dijelaskan intisari dalam kitabnya. Dan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya kitab tafsir ini menggunakan metode Talili atau Tartib Mushafi. Adapun Susunan kitab ini:<sup>57</sup>

- a) Penjelasan umum isi surah disertai riwayat para sahabat serta juga dijelaskan asbabun Nuzul nya.
- b) Memberi makna linguistik pada pokok bahasan setiap surat.

---

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2000

- c) Pengelompokkan setiap ayat penafsiran dalam surah. Hal ini menjadikan penafsiran sebagai satu kesatuan yang terstruktur dengan jelas serta pemahaman yang baru bagi pembacanya.
- d) Penjelasan antara ayat munasabah yang dijelaskan dengan ayat yang sejenis.
- e) Penafsiran yang bermakna penting terhadap penggalan ayat yang utuh.
- f) Penyampaian faedah sesuai makna ayat yang dijelaskan.

## 2. Corak Tafsir

Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* termasuk Tafsir yang bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* (budaya, sastra, dan kemasyarakatan, dikarenakan Sayyid Qutb adalah seorang sastrawan yang dapat merasakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat keindahan sastra serta bahasa yang sangat tinggi. Tafsir berupa *adab wa al-ijtima* merupakan tafsir menjelaskan tujuan serta makna al-Qur'an, menyingkap mu'jizat Al-Qur'an serta dari sisi balaghahnya, serta mengungkap hukum alam dan norma sosial kemasyarakatan, mencakup solusi untuk kehidupan umat muslim dan umat lainnya.<sup>58</sup>

## 3. Metode Penafsiran Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Secara umum, kitab tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* menggunakan metode tafsir yang menjelaskan ayat yang ada dalam Al-Quran dengan

---

<sup>58</sup> Abd. Ghafir, *Sekilas Mengenal Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, Al-Ahkam, Vol 1, 2016



menyajikannya aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an serta keseluruhan makna baik menurut urutan sesuai dengan al-Qur'an Mushaf Utsmani, Menyajikan makna kosa kata, menjelaskan makna ayat secara global, menerangkan munasabah, membahas asbabun-nuzul, berserta Sunnah Nabi, pendapat para sahabat, Tabi'in, serta pendapat penafsir sendiri dengan dijelaskan latar belakangnya serta pendidikannya, dan seringkali dicampur dengan pembahasan secara kebahasaan bahasa dan lainnya, yang dianggap sangat membantu dalam memahami teks Alquran, disebut dengan istilah metode analisis (*Tahlili*).<sup>59</sup>

Metode yang dilakukannya merupakan buah dari keinginannya untuk menembus ranah Al-Qur'an tanpa memikirkan berbagai pemikiran sebelumnya serta keyakinannya akan kekayaan makna Al-Qur'an beserta inspirasinya. Metode ini terdiri dari dua tahapan.<sup>60</sup>

Pada tahap pertama, beliau tidak mengambil dari sumber, rujukan, atau referensi melainkan hanya mengambil dari al-Qur'an. Tahap ini merupakan tahapan utama, tahapan langsung, serta tahapan dasar.

Ini adalah tingkat primer, sekunder, dan langsung. Pada tahap ini disimpulkan dengan membaca al-Qur'an secara utuh serta beberapa kali.

Fase ini diakhiri dengan dia membaca seluruh Al-Quran beberapa kali,

---

<sup>59</sup> Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 172

<sup>60</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Op. Cit.* H. 176.

kemudian dari waktu ke waktu mengulangi bacaan tersebut, mengamatnya setiap hari, sampai pada akhirnya dapat memahami tema utamanya serta tema sub bab lainnya. Kemudian beliau mulai berkonsentrasi untuk menafsirkannya sesegera mungkin sampai menemukan cara untuk melakukannya dan menerima petunjuk dari Allah. Bahkan jika bisa melakukannya hanya di satu tempat, tentu saja beliau akan melakukannya.

Tahap kedua bersifat sekunder, menyelesaikan tahap pertama dengan memperbaiki kekurangan, mengoreksi kesalahan, mengemukakan pendapat serta menukil beberapa gagasan pemikiran. Tahapan ini berdasarkan pada sumber dan referensi. Hal ini karena beliau mencari kitab-kitab tafsir untuk menemukan asbab nuzulnya, menjelaskan persoalan-persoalan fiqih, serta untuk menggali bukti-bukti dari riwayat atau hadis shahih mengenai penafsiran ayat al-Qur'an.

#### **D. Metode Maudū'i (Tematik)**

Di antara metode dalam melakukan penelitian al-Qur'an adalah metode maudū'i (metode tematik), dalam perkembangan ilmu tafsir era modern sekarang ini kajian tematik menjadi trend dalam mengkaji al-Qur'an. Sebagai konsekuensi penggunaan metode ini, seorang penafsir akan menentukan suatu topik tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an yang akan dibahas. Hal tersebut berawal dari anggapan yang mengatakan bahwasanya dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam tema, diantaranya mengenai

permasalahan teologi, gender, hukum Islam (fikih), tata susila, sosial kemasyarakatan, tarbiyah, politik, falsafah, seni serta budaya dan lain sebagainya. Akan tetapi, berbagai ayat yang berhubungan dengan topik tersebut umumnya tersebar di berbagai macam ayat ataupun surat. Sebab itulah, dalam metode ini seorang penafsir mempunyai tugas menghimpun dan berusaha memahami berbagai ayat yang berkaitan dengan tema, setelah itu di konstruksikan secara logis menjadi suatu konsepsi yang sistematis, holistik, dan juga utuh.<sup>61</sup>

Al-Farmāwī berpendapat bahwa: “Metode maudū‘i merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang serupa, dimana dalam hal ini memiliki makna dengan membahas tema yang sama dalam permasalahan tertentu serta amenyusunannya sesuai kronologi dan juga sebab dari diturunkannya ayat tersebut. Setelah itu, seorang penafsir memberi penjelasan dan analisis sekaligus membuat kesimpulan.”<sup>62</sup>

Adapun tahapan dari metode tafsir maudū‘i milik al-Farmāwī adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

1. Menetapkan atau memilih masalah al-Qur’an yang ingin dibahas dengan cara tematik.

---

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 57.”

<sup>62</sup> Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu‘i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

<sup>63</sup> Abdul Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu‘i dan Cara Penerapannya*, 45-46

2. Mencari sekaligus mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji, baik ayat makiyah maupun madaniyah.
3. Melakukan penyusunan atas ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cara mengurutkannya sesuai dengan urutan periode turunnya, dan diikuti dengan penjelasan asbabun nuzul ayat yang ada.
4. Menjelaskan munāsabah dari ayat-ayat yang telah disusun tadi dalam setiap suratnya.
5. Membuat topik pembahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, dan utuh.
6. Jika diperlukan menambahi uraian dengan menampilkan hadis, agar pembahasannya menjadi lebih jelas dan semakin bagus.
7. Memahami ayat-ayat yang dibahas secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan semua ayat yang mempunyai makna sama atau serupa, menghubungkan antara makna yang ‘am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, menyelaraskan ayat-ayat yang secara zahirnya terlihat bertentangan, memaparkan ayat nasikh dan mansukh, dengan demikian seluruh ayat itu bertemu pada suatu kesimpulan yang sama, tanpa adanya perbedaan maupun pertentangan atau perbuatan yang memaksakan ayat kepada makna yang tidak benar.

## E. Metode Muqāran (Komparatif)

Komparatif (perbandingan) digunakan untuk makna lafadz berbahasa arab, muqaran berasal dari masdar kata kata *Qārana, yuqārinu, Muqāranah*. Tafsir muqaran menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan membandingkan satu ayat Alquran dengan ayat lainnya yang dianggap bertentangan, serta dengan membandingkan pendapat para ahli tafsir tentang penafsiran ayat-ayat dalam Alquran. Nasruddin Baidan berpendapat, muqāran adalah suatu metode mempelajari isi Al-Quran dengan cara membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, khususnya yang mempunyai redaksi serupa pada dua kasus (masalah) yang berbeda atau lebih serta mempunyai redaksi yang berbeda untuk kasus (masalah) yang sama atau kasus (masalah) lain sama dengan satu sama lain dan mempunyai redaksi berbeda untuk kasus (masalah) yang sama atau diduga sama, yang biasanya dijuluki sebagai tafsir, tafsir muqāran ini juga dapat dianggap sebagai cara untuk mengetahui isi ayat dalam Al Quran dengan cara membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lain.<sup>64</sup>

Pada dasarnya metode analisis komparatif tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya, hanya saja sangat penting dalam menguraikan perbandingan tersebut. Langkah-langkah analisis komparatif adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Idmar Wijaya, Tafsir Muqaran, At-Tabligh, 2016.

<sup>65</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2019

1. Menentukan tema topik yang akan dikaji kemudian membandingkan penafsirannya.
2. Menganalisis perspektif tafsir yang akan dibandingkan serta aspek yang hendak dibandingkan.
3. Carilah hubungan antara konsep dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Dengan menghubungkan topik-topik penelitian yang menggunakan metode komparatif (perbandingan), supaya mudah menemukan aspek rinci perbedaan antara beberapa perspektif tafsir yang sudah ditetapkan.
4. Memberitahukan ciri-ciri mufasir. Dengan menjelaskan ciri khas yang dimiliki mufasir seperti pemikiran mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, menjadi pokok kajian yang diteliti. Kemudian mempelajari tiga sudut pandang penafsiran dengan sifat dan latar belakang keilmuan yang berbeda, sehingga penelitiannya memperoleh penafsiran sesuai dengan arah bidang keilmuan masing-masing penafsir.
5. Menganalisis dengan kritis serta melibatkan analisis data yang rinci dan kritis beserta bukti data sebagai penguat. Kemudian menjelaskan data-data yang akan dijadikan acuan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Kemudian yang terakhir menjelaskan jawabannya dari hasil penelitian yang akan disajikan sesuai dengan *musykil* yang diteliti.

**BAB III**  
**PEMBAHASAN**

**A. Objek Lafadz *Khalaqa* dan *Ja'ala* dalam Al-Qur'an**

**Tabel 3.1** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz *Khalaqa* dengan Objek Penciptaan Manusia

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Baqarah (2): 228	...وَلَا يَجِلُّ لَهُمْ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...
2	QS. Al-Alaq (96): 2	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
3	QS. Al-Maidah (5): 18	...بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ...
4	QS. An-Nahl (16): 4	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ
5	QS. Al-Furqan (25): 54	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا
6	QS. Ar-Rahman (55): 3 & 14,	خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۝ ١٤
7	QS. Al-Mulk (67): 14	أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ
8	QS. Al-Qiyamah (75): 38,	لَمَّا كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

**Tabel 3.2** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz *Ja'ala* dengan Objek Penciptaan Manusia

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. As-Sajadah (32): 8	لَمَّا جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ٨
2	QS. Hud (11): 118	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً

**Tabel 3.3 : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalafa dengan Objek Penciptaan Langit dan Bumi**

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Baqarah (2): 29	هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ
2	QS. Al-An'am (6): 1 & 73 & 101	أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ... وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ... بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِلْدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صُحْبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ... إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ...
3	QS. Al-A'raf (7): 54,	إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ...
4	QS. At-Taubah (9): 36	إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ... ... مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ... إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ
5	QS. Yunus (10): 3 & 5 & 6,	وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ... أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ... اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ...
6	QS. Hud (11): 7	خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ
7	QS. Ibrahim (14): 19 & 32	أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
8	QS. An-Nahl (16): 3	تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَىٰ
9	QS. Al-Isra (17): 99	الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ... أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ...
10	QS. Thaha (20): 4	خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ
11	QS. Al-Furqon (25): 59	... مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى...
12	QS. An-Naml (27): 60	خَلَقَ السَّمَوَاتِ بَعِيرٍ عَمِدٍ تَرَوْنَهَا وَالْفَيْءِ فِي الْأَرْضِ... هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ... وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ...
13	QS. Al-Ankabut (29): 44 & 61	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ...
14	QS. Ar-Rum (30): 8	
15	QS. Luqman (31): 10 & 11 & 25	
16	QS. As-Sajadah (32): 4	



17	QS. Yasin (36): 81	أَو لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِغَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ...
18	QS. Az-Zumar (39): 5 & 38	خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يَكُوِّرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ...
19	QS. Fushilat (41): 9	قُلْ أَتَيْتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا...
20	QS. Az-Zukhruf (43): 9	وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ
21	QS. Al-Jatsiyah (45): 22	وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُحْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
22	QS. Al-Ahqaf (46): 33	أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَنْ بَيْنَهُمَا يَخْلُقُهمْ بِغَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ الْمَوْتَىٰ
23	QS. Al-Hadid (57): 4	هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ
24	QS. At-Taghabun (64): 3	خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ
25	QS. Ath-Thalaq (65): 12	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ...
26	QS. Al-Mulk (67): 3	الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ
27	QS. Nuh (71): 15	أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

**Tabel 3.4** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Langit dan Bumi

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Baqarah (2): 22	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً...
2	QS. Yunus (10): 5	هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
3	QS. Thaha (20): 53	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً...
4	QS. Al-Furqon (25): 61	تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا
5	QS. An-Nuh (71): 19	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا
6	QS. Az-Zukhruf (43): 10	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
7	QS. Al-Mulk (67): 15	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهَا

**Tabel 3.5** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Siang dan Malam

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-An'am (6): 96	فَالَيْلُ لِلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا...
2	QS. Al-Furqon (25): 62	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
3	QS. Al-Qashash (28): 71 & 72	فَلِأَرْءَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ

**Tabel 3.6** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalafa dengan Objek Penciptaan Pasangan Suami Istri

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Ar-Rum (30): 21	وَمِنْ عَائِلَتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
2	QS. Az-Zukhruf (43): 12	وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ
3	QS. An-Najm (53): 45	وَأَنَّهُ خَلَقَ الرُّوحَيْنِ الْأَكَرَّ وَالْأُنثَى
4	QS. Yasin (36): 36	سُبْحٰنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ
5	QS. Asy-Syuara' (26) : 166	وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رُبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

**Tabel 3.7** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Pasangan Suami Istri

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Az-Zumar (39): 6	خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُمْ مِنْ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةَ الزَّوْجِ...
2	QS. Al-A'raf (7): 189	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا...
3	QS. Al-Ahzab (33): 4	... وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ...

**Tabel 3.8** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Hewan

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. An-Nur (24): 45	وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ...

**Tabel 3.9** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Hewan

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-An'am (6): 96	فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا...
2	QS. Al-Furqan (25): 62	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
3	QS. Al-Qashash (28): 71 & 72	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ

**Tabel 3.10** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Pasangan untuk semua makhluk

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Ashura (42): 11	فَاطِرُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهَا...
2	QS. Al-Qiyamah (75): 39	فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

**Tabel 3.11** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Khalaqa dengan Objek Penciptaan Makhluk

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Mu'minun (23): 91	... مَا أَخْلَقَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِن إِلَهٍ إِذَا لَدَّهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ...

**Tabel 3.12** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Surga

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Furqan (25): 10	تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُوزًا

**Tabel 3.13** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz Ja'ala dengan Objek Penciptaan Gunung

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Fushilat (41): 10	وَجَعَلَ فِيهَا رُوسٍ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٌ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ
2	QS. Ar-Ra'ad (13): 3	وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسٍ وَأَهْرًا وَمِنْ كُلِّ الْأَلْمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ أَنَّهَا...

**Tabel 3.14** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz khalafa dengan Objek Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Lail (92): 3	وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

**Tabel 3.15** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz khalafa dengan Objek Penciptaan Mati dan Hidup

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Al-Mulk (67): 2	الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

**Tabel 3.16** : Ayat-ayat yang menggunakan penyebutan lafadz khalaqa dengan Objek Penciptaan Jin

No	Nama Surah	Ayat
1	QS. Ar-Rahman (55): 15	وَوَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

## B. Tafsiran Lafadz *Khalaqa*

### 1. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Manusia

Diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Rahman (55) ayat 14 :

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ۚ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ, Allah menceritakan tentang bagaimana Dia menciptakan manusia. مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ, Dia menciptakan wujud manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Al-Qur'an menyebutkan berbagai bahan untuk penciptaan manusia. Manusia itu berasal dari tanah, atau tanah liat, dan tanah itu diayak lagi hingga kering seperti tembikar. Demikian itu, manusia dapat mentadabburi betapa kemurahan Sang Ilahi terhadap hamba-Nya. Berasal dari tanah liat yang diayak sampai menjadi halus hingga menjadi tembikar, ia berkembang dengan cukup lembut hingga menjadi manusia. Dalam ayat lain, kejadian ini terjadi melalui sebuah benih, yang darinya *nutfah* menyatu menjadi *'alaqah*, selanjutnya menjadi *Mudgah*, kemudian menjadi segumpal air, berikutnya jad segumpal darah, kemudian dari situ

jadilah segumpal daging, lalu tumbuhlah daging sampai kemudian menjadi manusia.<sup>66</sup>

Allah kemudian menegaskan bahwasannya yang menciptakan manusia berasal dari zat itu sendiri adalah ciptaan Allah. Shalshal adalah lumpur yang sangat kering sehingga saat dipukul menimbulkan suara berdentung. Peristiwa ini sebagian diantaranya rangkaian peristiwa yang berujung menjadikan pada lumpur dan tanah. Bahan ini juga yaitu berasal dari tanah yang mencenstukan hakikat bahwasanya unsur manusia dan unsur bumi adalah sama. sehingga membentuk konsep bahwa manusia diciptakan dari tanah, lumpur, atau lumpur yang berderak.<sup>67</sup>

## 2. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Langit dan Bumi

Diantaranya terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 1 :

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ  
يَعْدِلُونَ ۝

Allah berfirman, demikian sambil memuji diri-Nya yang Maha Mulia yang telah menjadikan langit dan bumi sebagai tempat bagi hamba-hamba-Nya. Allah menciptakan malam hari menjadikannya kegelapan dan pada siang hari menjadikannya terang, yang mana waktu tersebut bermanfaat untuk hamba-Nya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid III (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 492.

<sup>67</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 11, h. 123

<sup>68</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid III (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 238-239.

Allah menciptakan langit dan bumi, dan segala yang terjadi di waktu siang dan malam<sup>69</sup>

### 3. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan atau Suami Istri

Diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Rum (30) ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ)

*Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,”*

Artinya, Allah menciptakan bagimu perempuan-perempuan jenis kalian sendiri untuk menjadi isterimu. (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) “*Supaya kamu cenderung dan*

*merasa tentram kepadanya,”* yakni Hawa yang Allah ciptakan dari tulang

rusuk kiri Nabi Adam. Misalnya Allah menjadikan semua anak Adam

berjenis kelamin laki-laki dan menciptakan jenis-jenis perempuan dari

jenis lain seperti jin dan binatang, niscaya tidak akan tercapai perasaan

cinta antara mereka dan antara pasangan yang berbeda jenis akan

menimbulkan rasa tidak senang. Dan bagian dari kemurahan Allah

terhadap manusia adalah menjadikan mereka pasangan sejenis di antara

sesamanya kemudian menciptakan perasaan cinta dan kasih sayang.

Ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang wanita kemudian

lahirlah anak itu merupakan buah dari kasih sayang dan cinta, terkadang

---

<sup>69</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 4, h. 13

karena cinta atau kasih sayang, diantara mereka timbullah rasa saling membutuhkan akan dukungan dan kasih sayang.<sup>70</sup>

Dari manusia hanya sedikit yang mengingat kuasa-Nya Allah yang menciptakan makhluk-Nya sebagai pasangan dan menganugerahi-Nya perasaan dan cinta dari dalam diri makhluk tersebut. Dalam hubungan tersebut juga mendatangkan rasa tenteram pada jiwa dan syaraf, rasa tenteram pada jasmani dan rohani, memberikan ketenangan hidup dalam kehidupannya, memberikan ketenangan pada hatinya, serta menenangkan antara laki-laki dan perempuan tersebut. Hal ini untuk merenungi hikmah penciptaan Sang Khaliq, menciptakan-Nya pasangan sesuai bentuk bagi satu sama lain. Kemudian dapat memenuhi kebutuhan fitrahnya – psikologis, rasional dan fisik. Demikian itu, dapat merasakan perasaan tenang, damai dan tenteram. Pasangan tersebut merasakan dalam perjumpaan itu bukan hanya cinta dan kasih sayang, namun juga rasa tenang dan saling melengkapi. Lalu pertemuan dua insan pada akhirnya akan membawa awal kehidupan baru, yang akan tercermin pada generasi baru.<sup>71</sup>

#### **4. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Hewan**

Diantaranya terdapat dalam QS. An-Nur (24) ayat 45 :

---

<sup>70</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, Jilid VI (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 308-309.

<sup>71</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 9, h. 138



وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ

وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤٥

Allah mengacu pada kekuasaan-Nya yang menciptakannya dari unsur yang sama yaitu air, menjadikannya berbagai jenis makhluk hidup berupa rupa, bentuk, rupa, gerak-gerik, dan warna yang berbeda. Firman Allah : (فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ) "Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya," seperti ular dan sejenisnya. Firman Allah Ta'ala: ( وَمِنْهُمْ ) "Sebagian berjalan dengan dua kaki," seperti manusia dan burung. Firman Allah : ( وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ) "Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki," seperti hewan ternak dan binatang-binatang lainnya. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala berfirman: يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ "Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya," yakni menciptakan dengan kekuasaan-Nya, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi."<sup>72</sup>

Sebuah kebenaran besar yang dijelaskan secara sederhana dalam Al-Qur'an adalah kebenaran bahwa semua binatang melata diciptakan dari air. Yang dimaksud mungkin adalah kesatuan unsur utama dalam penciptaan semua makhluk hidup yakni berasal dari air. Cukuplah menegaskan intisari Al-Qur'an: bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup dari air. Jadi semuanya berasal dari satu sumber. Kemudian bentuknya bermacam-macam. Ada yang berjalan dengan empat kaki

---

<sup>72</sup> Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid VI (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007). 73

sambil tengkurap, ada yang berjalan dengan dua kaki, burung, dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki. Semua hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah dan bukan merupakan suatu kebetulan belaka.<sup>73</sup>

## 5. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan

Diantaranya terdapat dalam QS. Al-Lail (92) ayat 3 :

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝ ٣

Allah menciptakan dari nuthfah yang ada di dalam rahim, yang mana manusia tidak dapat menentukan dalam penciptaan ini, kemudian diciptakan makhluk yang berlawanan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Maka Allah-lah sang Maha Kuasa dalam menetapkan serta mengatur atas apa yang diciptakan-Nya.<sup>74</sup>

Begitu pula dengan penciptaan laki-laki dan perempuan. Faktanya, terdapat sel sperma yang menyatu dengan sel telur yang ada dalam rahim manusia dan binatang mamalia. Kemudian adanya perbedaan jenis kelamin terjadi setelah lahir, bagaimana bisa? Siapa yang akan mengatakan kepada seseorang, "Jadilah laki-laki" dan siapa yang akan mengatakan kepada seseorang, "Jadilah wanita"? Padahal, meski kita mengklarifikasi faktor-faktor yang menjadikan Nuthfah laki-laki dan faktor-faktor yang menjadikannya perempuan, realitas persoalan ini tidak akan berubah sedikit pun. Dikarenakan, bagaimana bisa unsur-unsur di sini

---

<sup>73</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 8, h. 248-249

<sup>74</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007)

dan di sana terpenuhi? Bagaimana pembentukan laki-laki dan perempuan bisa sedemikian serasi dengan seluruh jalan kehidupan, lalu berkembang secara turun-temurun? Jika kebetulan, keharmonisan dan keteraturan seperti itu tidak akan pernah ada. Tentunya semuanya terjadi karena terdapat hikmahnya, dan atas kehendaknya Sang Maha Mengatur segala sesuatu yang menciptakan laki-laki dan perempuan.<sup>75</sup>

#### 6. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Mati dan Hidup

Diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Mulk (67) ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۚ

(الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ) “Yang menjadikan mati dan hidup”, Menurut

salah satu teori, arti firman Allah adalah sebagai berikut: Dia menciptakan kamu untuk mati dan hidup. Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan. Namun pertanyaan yang wajar muncul: mengapa kematian disebutkan pertama dan kehidupan kedua dalam ayat ini? Tujuannya adalah untuk memperingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini tidak berhenti. Ini adalah peringatan yang patut diwaspadai manusia. yang artinya sejak dilahirkan ke dunia ini pasti ada kematian. Karena manusia telah menjalani hidup antara hidup dan mati, maka dari itu meningkatkan kualitas untuk menjadi lebih baik atau lebih berkualitas.<sup>76</sup>

Allah menciptakan kematian dan kehidupan sebagai dua hal yang biasanya terjadi berulang kali. Namun, surat ini menggugah kita untuk

---

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 12, h. 286

<sup>76</sup> Ibn Kašir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibn Katsir*, (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007).

berpikir tentang kematian dan kehidupan sambil merenungkannya. Merenungkan bagaimana takdir Allah, hikmah-Nya, dan pengaturan-Nya..<sup>77</sup>

## 7. Lafadz *Khalaqa* yang mempunyai objek Penciptaan Jin

Diantaranya terdapat dalam QS. Ar-Rahman (55) ayat 15 :

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ۝١٥

Bahwasanya Allah menciptakan jin dari api yang murni. Dikarenakan jin berasal dari api mempunyai unsur panasnya yang menguap, yang mana gasnya lebih ringan dari udara. Maka dari itu, jin dapat berubah bentuk menyerupai makhluk yang terlihat oleh mata manusia.<sup>78</sup>

Berkenaan tentang penciptaan jin yang terbuat dari api yang menyala adalah masalah yang berada di luar ilmu pengetahuan manusia. Satu-satunya sumber informasi mengenai hal ini adalah Al-Quran sebagai informasi yang benar dari Allah. Dialah yang menciptakan dan mengetahui makhluk-Nya. Marji artinya api yang menyala serta bergerak seperti lidah api yang tertiuip angin. Jin mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan manusia di muka bumi ini. Namun, kita tidak mengetahui bagaimana bentuk jin dan kelompoknya hidup. Maka yang perlu kita yakini adalah bahwa hal tersebut berasal dari Allah ciptakan.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 12, h. 349

<sup>78</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid VII (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 491-492.

<sup>79</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 11, h. 124

## C. Penafsiran Lafadz Ja'ala

### 1. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Manusia

Diantaranya terdapat dalam QS. As-Sajadah (32) ayat 8 :

ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ ۸

“Kemudian Allah menjadikan-Nya keturunan itu dari saripati (sperma). Artinya yang lahir dari benih yang keluar dari tulang sulbinya laki-laki serta tulang dadanya perempuan.<sup>80</sup>

Sperma adalah tahap pertama perkembangan janin. Berasal dari air mani berubah menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging, sampai menjadi tulang hingga janin sampai menyelesaikan perkembangannya. Kemanusiaan dimulai dengan benih ini. Padahal, mengingat kebiasaan tumbuhnya benih, dibutuhkan perjalanan panjang untuk menjelma menjadi manusia sempurna dan luar biasa. Faktanya, ini adalah perjalanan yang sangat panjang dari tahap pertama pertumbuhan hingga tahap akhir.<sup>81</sup>

### 2. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Langit dan Bumi

Diantaranya terdapat dalam QS. A-Baqarah (2) ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ ۲۲

<sup>80</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid VI (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 360.

<sup>81</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 9, h. 198

Allah menerangkan sifat uluhiyah-Nya sebagai Dzat yang memberi ni'mat terhadap hamba-Nya, menciptakannya dari ketiadaan sehingga menyempurnakannya dengan ni'mat lahir dan batin. Allah yang menjadikan bumi untuk hamba-Nya, dibentengi oleh pegunungan yang menjulang tinggi, dan langit dibangun sebagai atap. Kemudian Allah pun menurunkan air hujan dari langit untuk makhluk-Nya. Maksudnya disini adalah awan yang jatuh pada saat manusia membutuhkannya, kemudian mengambil tanaman serta buah-buahan sebagai bentuk rezeki yang mereka lihat sebagai makanan mereka.<sup>82</sup>

Menyerukan kepada umat manusia agar menyembah hanya kepada Pencipta yang Maha Kuasa. Pencipta seluruh umat manusia yang memberi rezeki dari langit dan bumi. *“Dialah yang membentangkan bumi untukmu...”* Ungkapan ini bermaksud bahwa kehidupan manusia di bumi ini menawarkan berbagai kenyamanan, dan bahwa bumi adalah tempat tinggal yang nyaman dan terlindungi. Terkadang manusia lupa akan apa yang diberikan Allah untuk memenuhi kebutuhannya. *“Dan dengan langit sebagai atapnya...”* Dia menciptakan langit sebagai bangunan yang teratur dan kokoh, dan juga kaitannya dengan kenyamanan bagi kehidupan manusia di bumi. Dengan adanya langit yang hadir dengan kehangatannya, cahayanya, pesonanya, keteraturannya. Kemudian turunlah hujan dari langit dan tumbuhlah tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan yang menjadi

---

<sup>82</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, Jilid I (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 196-200.

rezeki bagi manusia. Sumber utama kehidupan makhluk hidup di Bumi adalah air yang jatuh dari langit. Itulah sebabnya Allah menciptakan langit dan bumi.<sup>83</sup>

### 3. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Siang dan Malam

Diantaranya terdapat dalam QS. Al-An'am (6) ayat 96 :

فَأَلْقَى الْإِصْبَاحَ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦

*Allah menjadikan fajar pagi dan malam agar istirahat.*" Dengan kata lain, Allah adalah pencipta terang dan gelap. Artinya Allah menggantikan kegelapan malam dengan fajar dan menyinari segala sesuatu yang ada, dan cakrawala bersinar terang hingga kegelapan lenyap, dan malam pun lenyap dengan kegelapannya, dan siang pun datang dengan cahaya pancarannya. Allah telah menyatakan kekuasaan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu yang bertentangan dan berbeda, yang menunjukkan kesempurnaan kuasa-Nya serta keagungan-Nya. Allah dikatakan sebagai pembawa fajar dan sebaliknya. "Dan agar matahari dan bulan diperhitungkan." Artinya keduanya beroperasi menurut perhitungan yang sempurna, dengan beraturan, memiliki orbit masing-masing sehingga dilalui musim panas dan musim dingin, kemudian terjadilah pergantian siang dan malam.<sup>84</sup>

Dia yang menjadikan istirahat pada malam hari, menjadikan perhitungan rotasi matahari dan bulan. Maka dari itu, sudah ditentukannya

---

<sup>83</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 1, h. 56

<sup>84</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid III (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 304-305.

oleh kuasa Allah yang mengatur segalanya. Bumi berputar, berdiri di hadapan matahari hingga menjadi siang hari, dilanjut bulan hingga malam hari, hingga kemudian terjadilah kehidupan di bumi, semuanya berdasarkan ketentuan dan perhitungan Allah.<sup>85</sup>

#### 4. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan atau Suami Istri

Diantaranya terdapat dalam QS. An-Nahl (16) ayat 72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَالِ بَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Allah Ta'ala menjelaskan tentang ni'mat yang dilimpahkan kepada hamba-Nya dengan menjadikan mereka istri-istri yang berbeda jenis dan bentuknya. Semisal Allah mampu memberikan istri dari jenis lainnya, maka tidak ada keharmonisan, tidak ada cinta, tidak ada kasih sayang. Namun atas karunia rahmat Allah, Allah menciptakan suatu umat yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan agar menjadi berpasangan. Kemudian dari pernikahan tersebut Allah karuniakan anak dan cucu.<sup>86</sup>

*“Allah menjadikan untuk kamu istri-istri dari diri (jenis) kamu sendiri”*. Allah telah menciptakan bagimu istri-istri yang berasal dari diri kamu sendiri. Oleh karena itu, istri-istrimu hanya berasal dari kamu saja.

---

<sup>85</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 4, h. 333

<sup>86</sup> Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir*, Jilid IV (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 586-588.



Kemudian diawali dengan uraian tentang dinamika hubungan antara suami istri agar mendapatkan keturunan..<sup>87</sup>

## 5. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Pasangan

Diantaranya terdapat dalam QS. Asy-Syura (42) ayat 11 :

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُؤُكُمْ فِيْهِ لَيْسَ  
كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۙ ۱۱

Firman Allah “*Dia menjadikan bagimu dari jenismu sendiri berpasang-pasangan.*” Yaitu, Artinya, Allah mengaruniakan untuk hamba-Nya dari bentuk jenisnya, kemudian menjadikan dari jenis kalian laki-laki dan perempuan. “*Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula).*” Artinya, Dia menjadikan untuk kalian semua makhluk dalam berpasang-pasangan.<sup>88</sup>

Allah yang menciptakan dan menyempurnakan mereka kemudian menjadikannya pasangan, “*Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan. “Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula).*” Maka, Dialah yang mengatur kehidupan hamba-Nya. Allah yang Maha Mengetahui apa yang pantas untuk dirimu, yang menggerakkan kehidupan hamba-Nya selaras dengan penciptaan yang dipilihkan Allah bagi semua makhluk hidup-Nya.<sup>89</sup>

## 6. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Surga

Diantaranya terdapat dalam QS. Al-Furqan (25) ayat 10 :

<sup>87</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 7, h. 196

<sup>88</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid VII (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 193-194.

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 8, h. 192

تَبْرِكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ بَّحْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ، وَيَجْعَلُ لَكَ  
فُصُورًا ۝ ١٠

Allah mengatakan kepada nabi. “Jika Allah Menghendaki pasti akan memberi kita sesuatu yang lebih baik dan lebih penting dari apa yang ada di dunia ini.” Dengan kata lain, Allah Swt. menjadikan taman yang indah di surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang jernih airnya, dan Allah juga dapat membuat-Nya Nabi Muhammad sebuah istana di surga.<sup>90</sup>

Allah ingin memberi Rasul-Nya sesuatu yang lebih baik daripada yang ada di dunia yaitu taman dan istana (surga), yang mana di dalamnya merasakan ni'matnya, tak tertandingi dengan segala ni'mat yang lain, jelaslah terdapat perbedaan besar antara apa yang ada di dunia dan anugerah dari Allah.<sup>91</sup>

## 7. Lafadz *Ja'ala* yang mempunyai objek Penciptaan Gunung

Diantaranya terdapat dalam QS. Fushilat (41) ayat 10 :

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٌ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي رِبْعَةِ أَيَّامٍ ۗ سَوَاءٌ لِّلسَّائِلِينَ ۝ ١٠

“Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan Dia memberkahi-Nya” Yaitu, Dia menjadikan bumi penuh dengan berkah yang siap menerima kebaikan, bibit, tanam-tanaman. “Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan”. Yaitu, apa-apa yang

<sup>90</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibnī Katsir*, Jilid VI (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007) 95-96.

<sup>91</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 8, h. 283

dibutuhkan oleh penghuninya, berupa berbagai rezeki dan tempat-tempat yang dapat ditanami dan diolah.<sup>92</sup>

Allah menjadikan gunung untuk mengubah permukaan bumi. Batuan yang oleh para ahli geologi disebut batuan metamorf adalah struktur kimia yang disebut kalsium karbonat. Itu terjadi di Bumi melalui pengaruh biologis atau proses kimia seperti kerikil. Menurut para ahli, komponen utama kerikil adalah kalsium oksida, sama seperti tanah liat, dan berasal dari asal yang sama. Batuan ini terbentuk dan dipengaruhi oleh rotasi bumi yang cepat. Salah satu hal yang mempengaruhi rotasi adalah pemuaian bumi karena sebab-sebab tertentu. Ketika pengembangan serta pemuaian berkurang, tetapi tidak mengurangi diameter kecuali hanya beberapa kaki. Mengingat presisi bumi yang demikian, tak heran jika gunung kokoh mampu menjaga keseimbangan bumi dan menahannya pada tempatnya.<sup>93</sup>

#### **D. Analisis Penafsiran Lafadz *Khalaqa* dan *Ja'ala* dalam Tafsir Ibnu**

##### **Kaṣīr dan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān**

Penelitian ini berbicara mengenai komparasi atau lebih tepatnya membandingkan diantara kedua objek yang penulis ambil, yakni kitab Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir Fī Zilālil Qur'ān. Ketika berbicara mengenai perbandingan, terdapat persamaan dan perbedaan dalam beberapa objek yang diambil. Penelitian ini menjadi lebih menarik dari penelitian terdahulu karena

---

<sup>92</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibni Katsir* (Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007)

<sup>93</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 10, h. 153

mengambil dua terbitan kitab tafsir dalam rentang waktu yang berbeda (klasik dan kontemporer) tetapi memiliki penafsiran yang hampir sama dalam lafadz *khalaqa* dan *ja'ala*. . Karena setiap mufasir memiliki tugas memahami al-Qur'an sesuai latar belakang dan kemampuan keilmuannya.<sup>94</sup>

Tafsir Ibn Kaṣīr milik Ibn Kaṣīr dan tafsir *Fī Zīlālil Qur'ān* milik Sayyid Qutb berada pada zaman yang berbeda, yaitu tafsir klasik dan kontemporer. Pada corak kecenderungannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Tafsir Ibn Kaṣīr ialah salah satu kitab klasik dan memiliki corak tafsir *bi al-ma'sūr*, yakni penafsiran dengan al-Qur'an, hadis, dan perkataan para sahabat dan tabi'in.<sup>95</sup> Sedangkan tafsir *Fī Zīlālil Qur'ān* salah satu kitab kontemporer dalam awal kepenulisan kitab tafsirnya Sayyid Qutb menggunakan corak *lughawi* (seni dan sastra),<sup>96</sup> kemudian corak penafsiran sastrannya mengkombinasikannya dengan corak tafsir *adabi ijtimā'i* (kebudayaan masyarakat), yaitu corak tafsir yang dicirikan dengan keindahan gaya bahasanya disamping mengutamakan focus pembahasannya pada persoalan social kemasyarakatan.

Dilihat dari kedua penafsiran dari objek yang berbeda, kedua mufassir sepakat mengenai lafadz *khalaqa* dan *ja'ala*. Sayyid Qutb dan Ibn Kaṣīr memaknai *khalaqa dan ja'ala* dengan arti penciptaan secara general. Secara spesifik, Sayyid Qutb dan Ibn Kaṣīr pun mempunyai satu arah yang sama

---

<sup>94</sup> Zulaiha, E, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1) (2017), 81-94.

<sup>95</sup> Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 46.

<sup>96</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 1, hlm. 14

dalam memaknai atau menafsirkan *khalaqa*, yakni mengartikan bahwasanya maksud “penciptaan” dari lafadz *khalaqa* adalah penciptaan yang bersumber dari Allah SWT. yang mana tiada bisa yang menandinginya. Hal yang sama juga pada lafadz *ja’ala*, keduanya sama-sama menafsirkan bahwa “penciptaan” yang dimaksud dalam lafadz *ja’ala* adalah penciptaan yang dibuat dari perantara kedua atau Hamba-Nya, yakni penciptaan yang bersumber dari manusia itu sendiri.

Penafsiran Ibnu Kaṣīr tidak harus diterangkan secara jelas dari aspek kosakata maupun penjelasan makna global, kedua aspek ini akan kita bahas bila diperlukan. Terkadang suatu lafadz dijelaskan pada suatu ayat dijelaskannya makna kosa kata, serta lafadz lainnya dijelaskannya dengan rinci serta menunjukkan penggunaan istilah terhadap ayat-ayat yang lain.<sup>97</sup> Penafsiran Sayyid Qutb, pada barisan awal tafsir Sayyid Qutb, telah memperlihatkan ciri seni yang mengarah pada penafsiran Al-Qur'an dan penjelasannya secara utuh. Penyebutan beberapa ayat di awal memberikan gambaran jelas serta terdapat ilmu balaghahnya. Namun penjelasan singkat ini pun tidak mengabaikan keserasian, keindahan serta makna Al-Quran dengan utuh. Sayyid Qutb mengawali penafsiran surahnya dengan penjelasan umum tentang isi surah yang akan dikajinya, kemudian pada surat panjang beliau menafsirkannya dengan mengelompokkan beberapa ayat yang sesuai dengan makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.64

<sup>98</sup> Salah Abdul Fatah Al-Khaladi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*, 1st ed. Solo:Intermedia, 2011..

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian mengenai teks narasi suci tentang penciptaan studi komparatif tafsir Ibnu Kaṣīr dan tafsir Fī Zilālil Qur'ān, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Diantara contoh teks narasi suci lafadz *khalaqa* dan *ja'ala* terdapat pada QS. Al-Baqarah: 22 dan 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

Artinya : *Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit., lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui Segala Sesuatu*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan persekutuan-sekutuan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

2. Secara keseluruhan penafsiran dari kedua mufassir tidak mempunyai banyak perbedaan. Akan tetapi cara penyampaian atau pembawaan kedua mufassir memiliki khas coraknya masing-masing. Sedangkan Ibn Kaṣīr yang terkenal dengan *bi al-ma'sūr* yang kental dengan mendatangkan berbagai riwayat, menggunakan fungsi hadits untuk menjelaskan sehingga penafsiran Ibn Kaṣīr banyak mengumpulkan hadis-hadis dan pendapat para Sahabat dan Tabi'in, kemudian menggunakan Ibnu Kaṣīr menggunakan corak *fiqhi*, corak *ra'yi* dan corak *qira'at*. sedangkan tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb ialah salah satu kitab kontemporer dalam awal kepenulisan kitab tafsirnya sayyid Qutb menggunakan corak *lughawi* (seni dan sastra), kemudian corak penafsiran sastrannya mengkombinasikannya dengan corak tafsir *adabi ijtimā'i* (kebudayaan masyarakat), yaitu corak tafsir yang dicirikan dengan keindahan gaya bahasanya disamping mengutamakan focus pembahasannya pada persoalan yang terjadi di masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan penulis ini hanya membahas mengenai penyebutan penciptaan dengan lafadz *khalaqa* dan *ja'ala*. Oleh karena itu, masih ada celah dan kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyebutan atau panggilan lain yang tertuju kepada penciptaan dalam al-Qur'an. Misalnya seperti penyebutan penciptaan dengan menggunakan lafaz *Fathara* dan *Bada'a* dengan mengkaji lebih dalam,

menggunakan corak, metode atau pendekatan yang lainnya. Sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian pada kajian Ilmu al-Qur'an dan tafsir, akan lebih sempurna jika ada peneliti lain yang mencoba untuk menambahkan dan melengkapi penelitian yang telah ditulis ini. Dari penelitian yang telah dilakukan ini juga, penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, lebih khususnya lagi bagi mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk menambah wawasan keilmuan dan dapat dimanfaatkan dalam dunia akademis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga. 2021.
- Adzkiah, Siti Nuradni. "*Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap kata Khalaqa-ja'ala dan Khauf-Khasyyah)*". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut : Dar Al-Fikr. 2001.
- Al-Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawir Indonesia Terlengkap*. Surabaya. Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Al-Shidieqy, Tengku M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2011.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut : Dar Al-Fikr. 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith, Jilid 3 (Gema Insani, Jakarta, 2013)*
- Bakir, Moh. "*Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai Dengan Tujuannya)*," *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin* Vol. 1. 01 Agustus 2015
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1987.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 1987.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Fata, Badrus Samsul. *Madzhab Sinonimitas (Al-Taraduf) dalam Ulumul Qur'an*, dalam jurnal Al-Fikrah. Vol. 2. No. 1. Februari 2022.
- Fauzan, Unung Rufaida. *Makna Ja'ala dan Khalaqa dalam ayat-ayat jpdph di Al-Qur'an (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)*”, dalam jurnal Qaf. Vol. IV. No. 2
- Fawaid, Ahmad. *Kaidah Mutaradif al-Faz dalam Al-Qur'an*. Jurnal Mutawatir. IAIN Nurul Jadid Probolinggo. 01 Juni 2015.
- Febriyan, Iqval, et al., eds. *Tema-Tema Utama Linguistik dalam Adab Al-Qur'an Karya Fonumental Ibnu Al-Kutaibah*. Serang: A- Empat. 2021
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Harahap, V. W. E. “*Penggunaan dan Penafsiran Lafadz Ja'a, Ata, Hadara, dan Warada dalam Al-Qur'an*”. (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda aceh, 2021).”
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (cet, -1). Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kasir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li Ibn Kasir*. Riyadh: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tawzi', 2007.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo; Dar al-Ma'arif, t. th.

- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi iv), Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin, *al-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*. Tp.t.th
- M. Baharuddin. *Dasar-dasar Filsafat*. Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Pratama, M. Hendrik. "*Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an*". Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2020.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an (Terjemah)*, Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta. 2017.
- Saifuddin, *Strategi dan Teknik Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Deepublish). 2018.
- Shehab, Maghdy. *Kemukjizatan Al-Qur'an*". Yusni Amru Ghazali (ed), Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah, Jakarta : Nayla Moona. . 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Cet. II. Tangerang: Lenteran Hati. 2013
- Shihab, M.Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an : Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 1998

- Sugiono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Pres. 2009.
- Surahman, Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah: (Dasar, Metode, dan Teknik) (cet. -8). Bandung: Tarsito, 1994.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix. 2009.
- Tombang, Al Azmi. "*Makna kata Rijal dan Dzakar dalam Qur'an Analisis Tafsir Tematik*". Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2023.
- Ulfa, Rafika. "*Variabel Penelitian dalam Penelitian Pendidikan*," t.t.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1995

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Gabriellea Lubaba  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 Juni 2001  
Alamat Rumah : Jalan Sembungan Kidul, No.51, RT/RW  
001/002, Dukun, Gresik, Jawa Timur, 65511  
Nama Ayah : Daniyal Mahfudz  
Nama Ibu : Siti Hamidah  
Email : gabriell.galu@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

Taman Kanak-kanak Muslimat NU 15 Ihyaul Ulum Dukun Gresik (2005 – 2008)

Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik (2008 – 2013)

Sekolah Menengah Pertama Tahfidh Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (2013 – 2015)

Madrasah Aliyah Keagamaan Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (2017 – 2019)

**Pendidikan Non Formal**

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (2013-2020)

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Raudhatul Mardhiyyah Bungah, Gresik (2016 – 2020)

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro (2021 – sekarang)



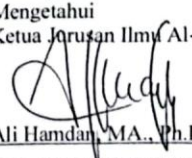
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**  
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 157/BAN-PT/AK-XVI/SVII/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor: 021/BAN-PT/AK-XIV/SIV/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon: (0341) 559399, Faksimile: (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Gabriellea Lubaba  
NIM/Jurusan : 200204110020/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, MA., Ph.D.  
Judul Skripsi : Narasi Teks Suci tentang Penciptaan Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	31 Oktober 2023	Proposal Skripsi	A
2.	11 November 2023	Perbaikan Judul, BAB I	A
3.	26 November 2023	Konsultasi BAB II, III	A
4.	9 Desember 2023	Revisi BAB III	A
5.	21 Desember 2023	ACC BAB I II III	A
6.	3 Januari 2024	Konsultasi BAB IV	A
7.	30 Januari 2024	Revisi BAB III, BAB IV	A
8.	2 Februari 2024	ACC BAB III, BAB IV	A
9.	15 Februari 2024	ACC BAB I-BAB IV	A
10.	15 Februari 2024	Tanda Tangan Monitoring	A

Malang, 15 Februari 2024  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP.197601012011011004